

**IMPLEMENTASI IDZ INDEKS DESA ZAKAT PADA MASYARAKAT
DESA SELAT BESAR KECAMATAN BILAH HILIR
KABUPATEN LABUHAN BATU**

SKRIPSI

Oleh:

SINTA PITRIYANTI

NIM 0501171083

Program Studi
EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021

**IMPLEMENTASI IDZ INDEKS DESA ZAKAT PADA MASYARAKAT
DESA SELAT BESAR KECAMATAN BILAH HILIR
KABUPATEN LABUHAN BATU**

SKRIPSI

Oleh:

SINTA PITRIYANTI

NIM 0501171083

Program Studi
EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Sinta Pitriyanti
Nim : 0501171083
Tempat/tgl. Lahir : Selat Besar, 03 April 1999
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa
Selat Besar Kec. Bilah Hilir Kab. Kabupaten Labuhan
Batu.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**IMPLEMENTASI IDZ INDEKS DESA ZAKAT PADA MASYARAKAT DESA SELAT BESAR KECAMATAN BILAH HILIR KABUPATEN LABUHAN BATU**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila Terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 07 April 2021
Yang Membuat Pernyataan

Sinta Pitriyanti



PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

**IMPLEMENTASI IDZ INDEKS DESA ZAKAT PADA MASYARAKAT
DESA SELAT BESAR KECAMATAN BILAH HILIR
KABUPATEN LABUHAN BATU**

Oleh :

Sinta Piriyantri

Nim. 050171083

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Islam (SE) Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 07 April 2021

Pembimbing I

Dr. Kamila, SE, AK, MSI, CA
NIP. 197910232008012014

Pembimbing II

Imsar, SEI, M.SI.
NIP. 198703032015031004

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Islam

IMSAR, SEI, M.SI.
NIP. 198703032015031004


LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “IMPLEMENTASI IDZ INDEKS DESA ZAKAT PADA MASYARAKAT DESA SELAT BESAR KECAMATAN BILAH HILIR KABUPATEN LABUHAN BATU”. Atas nama Sinta Pitriyanti NIM. 0501171083 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 07 Juni. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 09 Juni 2021

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Islam SU

Ketua Sidang



Imsar, M.SI
NIDN. 2003038701

Sekretaris Sidang



Rahmat Daim Harahap M.AK
NIDN. 0126099001

Pembimbing I



Dr. Kamilah, SE, AK, M. SI, CA
NIDN. 2023107901

Anggota

Pembimbing II



Imsar, SEI, M.SI.
NIP. 198703032015031004

Penguji I



Dr. Hendra Harmain, M.Pd
NIDN. 20100057302

Penguji II



Annio Indah Lestari Nasution, SE, M.SI
NIDN. 2009037401

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIDN. 2023047602

ABSTRAK

Nama : Sinta Pitriyanti
Nim : 0501171083
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Islam
Pembimbing I : Dr. Kamila, SE. AK, MSI, CA.
Pembimbing II : Imsar, SEI, M.SI.
Judul Skripsi : Implementasi IDZ Indeks Desa Zakat Pada Masyarakat Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Indeks Desa Zakat Pada Masyarakat Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu”. Skripsi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang layak atau tidak layaknya Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu dalam menerima bantuan dana zakat oleh pihak BAZNAS. Penelitian ini menggunakan metode mixed methods, yaitu gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah Indeks Desa Zakat atau IDZ dengan penghitungan metode multi-stage weighted index. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desa Selat Besar dan mengukurnya apakah diprioritaskan untuk dibantu dana zakat atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa Selat Besar dikategorikan Baik dengan nilai sebesar 0.54 dan diinterpretasikan Termasuk Kedalam Kategori Cukup Baik Yang Artinya Desa Selat Besar Dapat Dipertimbangkan Untuk Dibantu oleh BAZNAS dengan dana zakat.

Kata Kunci: Implementasi, Indeks Desa Zakat atau IDZ.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah Puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan Semesta Alam yang menguasai alam jagat raya serta pembahasan atas segala rahmat dan karunia-Nya Serta Petunjuk Kepada Penulis, sehingga Penulis Dapat Menyelesaikan Skripsi Dengan Judul "**Implementasi IDZ Indeks Desa Zakat Pada Masyarakat Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu**". Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan atas junjungan - nabi besar Muhammad SAW. semoga kelak kita memperoleh syafaatnya di yaumul akhir kelak. Skripsi ini disusun guna memperoleh persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Ekonomi Islam pada program Ekonomi Islam di Universitas Negeri Sumatera Utara.

Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang terhebat dan teristimewa dalam hidup penulis yaitu Ayahanda tercinta Tulus dan Ibunda tercinta Painem yang senantiasa selalu memberikan semangat, kasih sayang, pengorbanan dan do'a yang tulus. Kakak Pertama (Siti Lestari dan Suami), Kakak kedua (Sri Waahyuni dan Suami) dan adik (Dimas Satria) tersayang yang selalu mendoakan dan selalu membawa keceriaan dan memberikan canda tawa kepada penulis dalam masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

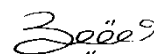
Skripsi ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan namun dengan usaha, semangat dan do'a yang maksimal sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, dalam penyelesaian skripsi ini juga banyak mendapatkan bantuanbimbingan dan arahan dari berbagai pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini kepada :

1. Prof. Dr. Syahrin Harahap selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. IMSAR, SEIM,SI selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam sekaligus pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

4. Dr. Kamila, SE. Ak, Msi, CA. selaku selaku pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.
5. Seluruh staf pengajar dan pegawai lingkungan jurusan Ekonomi Islam Universitas Negeri Sumatera Utara atas segala didikan dan bantuannya selama masa perkuliahan.
6. Devi Yana Sari, Faridani, Siti Aisa, Siti Aminah, Sri Rahayu, Saprida sitouyang selalu memberikan semangat dan mendo'akan penulis selama masa perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Semoga persahabatan ini akan terus terjalin dan kita semua sukses dan berhasil Aamiin.
7. Seluruh Keluarga Kos Cantik yaitu Ika Wirdani, Siti Sahara Sipahutar, Yuni, Ulfa, Maya, Winda yang selalu memberikan semangat dan mendo'akan penulis selama masa perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Semoga persahabatan ini akan terus terjalin dan kita semua sukses dan berhasil Aamiin.
8. Seluruh teman-teman Ekonomi Islam D yang selalu berjuang bersama.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis di dalam penyelesaian skripsi ini. Serta pihak-pihak yang telah banyak membantu dan mendoakan yang tak bisa penyusun sebutkan satu per satu.

Penulis memohon semoga Allah SWT dapat memberikan balasan yang terbaik atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun supaya dapat membuat skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan di masa yang akan datang.

Medan, 31 Maret 2021
Penyusun



SINTA PITRIYANTI
Nim.0501171083

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Depenisi Operasional	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Maanfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Konsep kemiskinan.....	10
1. Pengertian Kemiskinan.....	10
B. Konsep zakat	11
1. Pengertian zakat	11
2. Pengelolaan zakat Di Masa Nabi	12
3. Syarat-syarat Wajib Zakat	14
4. Tujuan zakat.....	14
5. Hikmah zakat	15
6. Macam-macam Zakat	16
7. orang yang berhak menerima zakat (mustahik).....	18
8. pendayagunaan zakat	18
9. Zakat <i>Community Development</i> (ZCD).....	20
10. Indeks Desa Zakat (IDZ)	20
C. Peneliti Terdahulu	24

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian	27
C. Informan Penelitian	27
D. Pendekatan Penelitian.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	30
G. Tahapan Perhitungan Indeks Desa Zakat (IDZ)	32
H. pembobotan Perhitungan Indeks Desa Zakat (IDZ)	34
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	
A. Gambaran Daerah Penelitian	38
1. Deskripsi Geografis Desa Selat Besar	38
2. Deskripsi Demografis Desa Selat Besar	38
3. Tingkat Pendidikan	39
4. Struktur Organisasi Desa Selat Besar	40
B. Nilai Indeks Dimensi Ekonomi Pada Masyarakat Desa Selat Besar.....	42
C. Nilai Indeks Dimensi Kesehatan Pada Masyarakat Desa Selat Besar.....	45
D. Nilai Indeks Dimensi Pendidikan Pada Masyarakat Desa Selat Besar.....	47
E. Nilai Indeks Dimensi Sosial Dan Kemanusiaan Pada Masyarakat Desa Selat Besar.....	49
F. Nilai Indeks Dimensi Dakwah Pada Masyarakat Desa Selat Besar	51
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran-saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Garis Kemiskinan, Penduduk Miskin, dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Labuha Batu Tahun 2012 – 2019	4
2. Komponen Indeks Desa Zakat (IDZ)	22
3. Komponen Indeks Desa Zakat (IDZ).....	31
4. Score Range Indeks Desa Zakat (IDZ)	34
5. Pembobotan Komponen Indeks Desa Zakat (IDZ)	34
6. Nilai Indeks Variabel Dimensi Ekonomi	42
7. Nilai Indeks Variabel Dimensi Kesehatan	45
8. Nilai Indeks Variabel Dimensi Pendidikan	47
9. Nilai Indeks Variabel Dimensi Sosial dan Kemanusiaan	49
10. Nilai Indeks Variabel Dimensi Dakwah	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Bagan Struktur Pemerintahan Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir
Kabupaten Labuhan Batu Pesisir 41
2. Diagram IDZ Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten
Labuhan Batu 55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Kala Likert Hasil Pengukuran Pada Masyarakat Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupate Labuhan Batu	61
2. Dokumentasi Pemerintahan Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah yang telah dihadapi oleh seluruh bangsa di dunia, yang paling utama adalah bagi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Badan pusat statistik telah mencatat bahwa Indonesia berada dalam titik terendah dalam hal presentase kemiskinan Indonesia sejak tahun 1999, yaitu sebesar 9,82 persen pada maret 2020 dengan presentase kemiskinan 9,78 persen, jumlah penduduk miskin atau pengeluaran perkapita tiap bulan di bawah garis kemiskinan telah mencapai 26,42 juta orang meningkat 1,63 juta orang terhadap September 2019 dan meningkat 1,28 juta orang terhadap maret 2019. presentase kemiskinan di daerah perkotaan pada September 2019 tercatat sebesar 6,56 persen, naik menjadi 7,38 persen pada Maret 2020. Sementara peresentase penduduk miskin di daerah perdesaa pada September 2019 sebesar 12,60 persen, naik menjadi 12,82 persen pada maret 2020 di Indonesia. Dilihat dari kenaikan peresntasi tersebut jumlah penduduk miskin di Indonesia masih tergolong tinggi.¹

Indonesia adalah negara berkembang memiliki berberapa permasalahan yang dimulai dari pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan pendapatan. pengertian lain dari kemiskinan yaitu artinya lemahnya kemampuan dalam mencukupi kebutuhan dasar hidup, baik untuk pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan yang rendah, produktivitas tenaga kerja rendah, tingkat upah yang rendah, distribusi pendapatan yang timpang, kesempatan kerja yang kurang, hingga politik yang belum stabil.²

Adapun solusi dari pengentasan kemiskinan, pemerintah telah melakukan berbagai program yang telah dilakukan dalam berbagai usaha untuk bisa berkurangnya rantai kemiskinan. Sarana pendidikan dan peningkatan usaha mikro

¹Andri, Donal Putra. "BPS : Maret 2018 Presentase Kemiskinan Indonesia Terendah Sejak 1999", Kompas COM, (16 Maret 2018).

²Putra, Rico Wardana dan Eko Fajar Cahyono "Pengukuran Indeks Zakat Mendukung Program Zakat Community Development Di Desa Sumobito". *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Nomor. 4, Vol.7. e-ISSN : 668 – 686.

adalah suatu solusi yang bisa digerakan oleh pemerintah. Oleh karena itu jika pemerintah ingin lebih bijak seharusnya masih banyak sekali potensi yang dapat digali, termasuk otonomi daerah yang sudah diberi keluasaan dalam menggali potensi yang ada di daerahnya terutama sumber-sumber pendanaan atau pembiayaan pembangunan. Kemiskinan selama ini sangat sering dikaitkan dengan dimensi ekonomi karena dimensi ekonomi tersebut sangat mudah diamati, diukur dan diperbandingkan. Padahal kemiskinan juga berkaitan dengan berbagai dimensi yaitu dimensi sosial, budaya, politik, lingkungan, kesehatan, pendidikan, agama dan budi pekerti. Menelaah kemiskinan secara multidimensional sangat diperlukan untuk merumuskan program pengentasan kemiskinan.

Upaya pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin merupakan hal penting yang dapat menjadi solusi permasalahan kemiskinan di Indonesia. Islam sebagai agama yang syaamil (menyeluruh), memiliki instrumen khusus bertujuan untuk menciptakan keadilan dalam bidang ekonomi sehingga dapat berfungsi untuk mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat. Salah satu instrument ke Islamian yang dapat membantu mengentaskan kemiskinan di Indonesia adalah zakat. Negara Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia tentunya memiliki potensi zakat yang besar pula.³

Zakat adalah kewajiban yang ditetapkan oleh Allah kepada orang muslim untuk mengeluarkan sebagian hartanya yang kadarnya sudah memenuhi kriteria syariat agama Islam. Selain kadar dan syarat-syaratnya, jenis harta dan sumber harta juga termasuk dalam kriteria menunaikan zakat. Adanya perbedaan kondisi ekonomi seringkali menjadi masalah bagi manusia dan menyebabkan timbulnya kesenjangan yang sulit di kontrol seperti adanya orang kaya yang dititipi harta melimpah tetapi tidak dimanfaatkan untuk menolong orang miskin atau yang membutuhkan. Sehingga dengan adanya zakat ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan atau permasalahan tersebut.

³Kensiwi, *Identifikasi Indeks Desa Zakat Di Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu*, (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2019), h.1.

Sebagaimana firman Allah SWT. Qs. At-Taubah/9: 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.⁴

Zakat adalah yang memiliki kedudukan strategis dan juga vital dalam upaya pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian zakat dapat menjadi pilar dalam sistem ekonomi Islam. Hal ini dapat mengurangi kemiskinan dan dan menciptakan solidaritas di masyarakat untuk jangka panjang, sehingga ketimpangan antara yang mampu dan tidak mampu tidak terlalu tinggi.

Di Indonesia telah dikeluarkannya undang-undang tentang zakat. pada tahun 1999 pemerintah telah menerbitkan undang-undang nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, kemudian disempurnakan pada tahun 2011 dengan undang-undang nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Tujuan dari pengelolaan zakat yaitu meningkatkan efektifitas, efisiensi pelayanan, serta meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. Dengan lahirnya undang-undang nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, diharapkan zakat sebagai salah satu instrument ekonomi Islam dapat menjadi sumber dana yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat terutama untuk mengentaskan kemiskinan dan menghilangkan kesenjangan sosial. Tentu saja diperlukan adanya pengelolaan zakat secara professional dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah.⁵

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2014), h. 196.

⁵Direktorat Pemberdayaan Zakat, *Pedoman Peningkatan*, h. 3-5.

Pengelolaan zakat di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam satu dekade terakhir. Pendistribusian zakat tidak hanya bersifat konsumtif, zakat didistribusikan kepada para mustahik untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi harian. Pendayagunaan zakat diperuntukkan bagi pemenuhan hajat hidup para mustahiq delapan asnaf yang dalam aplikasinya dapat meliputi orang-orang yang paling tidak berdaya secara ekonomi, seperti anak yatim, orang jompo, penyandang cacat, orang yang menuntut ilmu, pondok pesantren, anak terlantar, dan korban bencana alam. Penyaluran zakat kepada mereka adalah bersifat bantuan sesaat untuk menyelesaikan masalah yang mendesak.

Kemiskinan merupakan isu global bagi negara-negara berkembang. kemiskinan sendiri dapat diartikan sebagai lemahnya kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, baik pangan, sandang, perumahan, pendidikan, maupun kesehatannya. adapun jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhan Batu provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.1

Garis Kemiskinan, Penduduk Miskin, Dan Persentase Penduduk Miskin
Di Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2012 – 2019

Tahun	Jumlah Penduduk (000 Jiwa)	Garis Kemiskinan (Rp)	Penduduk Miskin (000 Jiwa)	Persentase Penduduk Di Bawah GK (Penduduk Miskin)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2012	424,644	276,206	42,08	9,61
2013	43,718	285,004	38,14	8,53
2014	453,630	289,625	37,35	8,20
2015	462,191	298,650	41,63	8,99
2016	470,511	333,144	41,94	8,95
2017	478,593	352,622	42,35	8,89
2018	486,480	368,357	41,70	8,61
2019	494,178	389,402	41,52	8,44

Sumber: BPS Kabupaten Labuhan Batu 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tren garis kemiskinan ternyata dari tahun ke tahun tampak dinamis bahkan cenderung meningkat. Dari tahun 2012 ke 2019 garis kemiskinan telah mengalami kenaikan sebanyak 71% atau 1,71 kali

lebih besar (dari Rp 276,206 per kapita per bulan menjadi Rp 389,402 per kapita per bulan), peningkatan ini sejalan dengan tren perubahan harga atau inflasi yang menerangkan bahwa memang kebutuhan hidup manusia setiap saat berubah seiring perkembangan zaman. Saat ini, garis kemiskinan Kabupaten Labuhan Batu adalah sebesar Rp 389,402 per kapita per bulan, mengartikan besarnya pengeluaran/konsumsi makanan dan non makanan per kapita per bulan penduduk miskin yang ada di Kabupaten Labuhan Batu.⁶

Berikut merupakan pengeluaran/konsumsi penduduk dengan kelompok pengeluaran 40% terbawah di Kabupaten Labuhan Batu. Dari total pengeluaran yang mereka keluarkan, 55,59% adalah pengeluaran makanan dan 44,41% bukan makanan. Artinya bahwa kebutuhan makanan masih menjadi prioritas utama (primer) dikalangan penduduk berpendapatan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran di kalangan ini digunakan untuk membeli makanan.

Beberapa jenis komoditi dengan rata-rata pengeluaran makanan tertinggi pada kelompok penduduk berpendapatan rendah di Kabupaten Labuhan Batu adalah makanan dan minuman jadi, padi-padian, rokok dan tembakau. Artinya, untuk memperoleh Garis Kemiskinan Makanan (GKM) Kabupaten Labuhan Batu, beberapa komoditas tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pengeluaran konsumsi makanan.

Pola pengeluaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menilai tingkat kesejahteraan (ekonomi) penduduk, dimana semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk. Sebaliknya semakin tinggi persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran maka semakin buruk tingkat perekonomian penduduk tersebut.⁷

⁶Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Labuhan Batu Kecamatan Bilah Hilir Dalam Angka 2020*, (Labuhan Batu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhan Batu, 2020), h. 25.

⁷Ibid.

Tabel 1.1
Jumlah Ppenduduk Miskin Per Desa Di Kecamatan Bilah Hilir
Di Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2020

No	Desa	Jumlah Keluarga Miskin (AKK)
1.	Kampung Bilah	1,536
2.	Negeri Baru	1,360
3.	Negeri Lama	1,904
4.	Negeri Lama Seberang	2,670
5.	Perkebunan Bilah	2.305
6.	Perkebunan Negeri Lama	2.670
7.	Selat Besar	2.972
8.	Perkebunan Sennah	1.699
9.	Sei Kasih	2.217
Jumlah		19.323

Sumber: BPS Kabupaten Labuhan Batu 2020

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional turut andil dalam mengatasi permasalahan kemiskinan serta kesenjangan yang terjadi di Indonesia, salah satunya dengan melakukan program Zakat Community Development (ZCD). Program ZCD dilakukan dengan memberdayakan masyarakat dengan menysasar komunitas mustahiq yang hidup di desa-desa yang tertinggal kesejahteraan maupun sarana dan prasarananya.

Sejak tahun 2012, BAZNAS mengeluarkan program pemberdayaan masyarakat berbasis zakat yaitu ZCD (Zakat Community Development) adalah suatu program pengembangan komunitas yang mengintegrasikan aspek pendidikan, kesehatan, agama, ekonomi, dan aspek sosial lainnya. Sejak tahun 2017, pusat kajian strategis BAZNAS telah mengembangkan kajian terkait dengan alat ukur tersebut, yang hasilnya diberi nama Indeks Desa Zakat atau disingkat dengan IDZ yang merupakan sebuah alat mekanisme yang digunakan untuk mengukur (*assessment*) kondisi sebuah desa sehingga diketahui apakah

sebuah desa dapat dikatakan layak atau tidak layak dibantu. Berbeda dengan indeks zakat nasional yang juga telah disusun pusat kajian strategis BAZNAS pada tahun lalu, instrumen yang dimaksud ini disusun berdasarkan prinsip *process oriented* untuk dapat dijadikan *referensi assesment* proposal untuk penyaluran program Zakat Community Development . Pusat kajian strategis BAZNAS telah mengembangkan kajian terkait dengan alat ukur tersebut, yang hasilnya diberi nama Indeks Desa Zakat.⁸

Tujuan dilakukannya Indeks Desa Zakat yaitu untuk mengukur sejauh mana perkembangan desa tersebut, dan diharapkan dapat memperoleh data yang tepat sehingga dapat digunakan untuk menentukan penyaluran program produktif yang tepat bagi komunitas mustahiq. Adapun manfaat dilakukannya indeks desa zakat pada masyarakat desa yaitu sebagai suatu evaluasi atas proses pengelolaan zakat yang ada di desa tersebut, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyaluran dana zakat.

Dengan adanya program Zakat Community Development yang dikeluarkan oleh BAZNAS diharapkan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada, di Kabupaten Labuhan Batu khususnya di desa Selat. Dimana rata-rata penghasilan masyarakat di desa Selat besar sendiri yang dikategorikan miskin itu adalah $\geq 1.000.000$ sampai dengan 1.000.000 per bulannya. sedangkan angka garis kemiskinan pada tahun 2020 menurut survei sosial ekonomi nasional adalah 454.652 per kapita per bulan.

Adapun alasan peneliti untuk meneliti IDZ dikarenakan sejak BAZNAS melakukan program Zakat Community Development (ZCD) dan memiliki alat ukur khusus yang disebut Indeks Desa Zakat atau IDZ yang digunakan untuk menentukan status kelayakan suatu desa untuk menerima bantuan dana zakat. Maka dari itu, peneliti ingin menganalisis lebih dalam dengan melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul tentang **“Implementasi IDZ Indeks Desa Zakat Pada Masyarakat Desa Selat Besar Kecamatan Billah Hillir Kabupaten Labuhan Batu”**.

⁸Puakas Baznas, *Indeks Desa Zakat: Dari Desa Untuk Zakat Yang Terukur Dan Berkemajuan*, Cet. 1 (Jakarta: PUSKAS BAZNAS, 2017), h. viii.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian-uraian dalam latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah yang dihadapi yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan serta kesenjangan yang terjadi di Indonesia sudah dijalankan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) melalui program Zakat Community Development (ZCD) namun belum membuahkan dampak yang memuaskan bagi kesejahteraan masyarakat desa.
2. Masih belum optimalnya pemanfaatan semua pengelolaan zakat yang ada di desa kepada masyarakat, sehingga program ZCD dilakukan dengan memberdayakan masyarakat dengan menyasar komunitas mustahiq yang hidup di desa-desa yang tertinggal kesejahteraan maupun sarana dan prasarannya.
3. Implementasi IDZ (Indeks Desa Zakat) dimensi ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial, dan dakwah diukur untuk menentukan status kelayakan suatu desa untuk menerima zakat dalam pelaksanaan Zakat Community Development (ZCD) karena tidak semua desa dapat menerima bantuan dari program ZCD.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang dikemukakan dapat diketahui bahwa masalah penelitian ini sangat luas. Mengingat keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian untuk membuat peneliti lebih terarah, maka masalah yang dikaji dibatasi pada impementasi Indeks Desa Zakat (IDZ) sebagai alat ukur kelayakan suatu desa untuk menerima dalam pelaksanaan Zakat Community Development (ZCD) didesa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan adalah “bagaimanakah Implementasi IDZ Indeks Desa Zakat dimensi ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial, dan dakwah pada masyarakat Desa Selat Besar Kecamatan Billah Hillir Kabupaten Labuhan Batu?”

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari terjadinya perbedaan pemahaman pembaca dalam memahami arti dan maksud dari judul skripsi ini, maka akan dipaparkan secara jelas mengenai judul tersebut, sebagai berikut:

1. Implementasi

Ini berarti pelaksanaan atau penerapan atau dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci.

2. Indeks Desa Zakat

Yaitu alat yang digunakan untuk mengukur kondisi sebuah desa sehingga dapat dikatakan layak atau tidak layak menerima bantuan dana zakat. Adapun komponen Indeks Desa Zakat terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi ekonomi, dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dimensi sosial dan kemanusiaan, serta dimensi dakwah.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui apa sajakah implementasi IDZ (Indeks Desa Zakat) pada masyarakat Desa Selat Besar Kecamatan Billah Hillir Kabupaten Labuhan Batu.”

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan terhadap IDZ sebagai alat ukur kelayakan suatu desa untuk menerima dalam pelaksanaan Zakat Community Development (ZCD).
2. sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang akan membahas tentang implementasi IDZ (Indeks Desa Zakat) pada masyarakat desa di suatu daerah lainnya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang artinya tidak berharta-benda⁹. Kemiskinan dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan kata kefakiran. Dua kata ini biasanya disebutkan secara bersamaan yakni fakir miskin yang berarti orang yang sangat kekurangan. Menurut Benyamin White kemiskinan adalah perbedaan kriteria tingkat kesejahteraan masyarakat dari satu wilayah dengan wilayah lainnya.¹⁰

Kemiskinan adalah permasalahan yang selalu dihadapi setiap bangsa dan tidak pernah ada penyelesaiannya khususnya bagi negara berkembang. Salah satu penyebab utama kegagalan dalam mengatasi kemiskinan yaitu karena mengabaikan nilai-nilai religius dan budaya lokal suatu bangsa. Islam sangat memperhatikan masalah kemiskinan ini karena hal tersebut dipandang sebagai salah satu ancaman terbesar bagi keimanan.¹¹

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. QS. Al-Baqarah/2: 268.

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ
وَسِعَ عَلِيمٌ

Terjemahnya: Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui.¹²

⁹Lukman, Ali dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua, cetakan ketujuh, (Jakarta: Balai Pustaka, 196), 660

¹⁰Muhtadi, Ridwan, Geliat Ekonomi Islam mrmangkas kemiskinan dan mendorong perubahan, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 31.

¹¹Maryam, *Implementasi Indeks Desa Zakat Pada Masyarakat Desa Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso*, (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019), h.1.

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 45.

Jika diperhatikan dengan seksama, ajaran Islam sudah mempunyai konsep yang cukup jelas dalam mengentaskan kemiskinan. dalam al-qur'an dijelaskan paling tidak ada dua konsep dalam pengentasan kemiskinan. Yang pertama yaitu kewajiban membayar zakat dan orang yang berhak menerimanya, dan kedua dengan jalan suka rela. Allah juga menganjurkan agar berbuat baik kepada orang miskin dengan jalan memberikan derma kepadanya. Dengan adanya zakat, diharapkan dapat menjadi sumber potensi untuk menghapuskan kemiskinan tersebut.

Kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan.¹³

B. Konsep Zakat

1. Pengertian Zakat

Zakat memiliki pengertian yang berbeda-beda dikalangan ulama, dikarenakan zakat merupakan perintah dari Allah serta Allah tidak memberikan kata yang baku untuk pengertian zakat. Ulama memiliki pandangan berbeda tentang zakat dikarenakan memiliki perbedaan pendapat dari kata berkembang yang menjadi akar dari pengertian zakat tersebut, tetapi perbedaan pandangan diantara ulama merupakan anugrah yang patut disyukuri dikarenakan pendapat berbeda diantara ulama merupakan anugrah untuk kita dapat lebih memahami perintah Allahterkhususnya masalah zakat. Meski memiliki pandangan yang berbeda tetapi pada prinsipnya memiliki tujuan yang sama dikarenakan asal dari perintah zakat adalah perintah Allah, Allah telah memerintahkan dalam surat At-Taubah/9: 103:

¹³Umi Hani'in, "*Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kabupaten Sragen*", Tesis (Surakarta: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), h. 45.

جُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.¹⁴

Kata ambillah menunjukkan bahwa dalam sebuah negara harus ada lembaga khusus yang mengurus zakat. Mereka bertugas memungut zakat dari orang-orang yang telah diwajibkan berzakat yang kemudian dikelola secara amanah dan professional untuk disalurkan kepada yang berhak, baik dalam bentuk pemberian secara tunai maupun dalam bentuk program pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan.

Dapat dikatakan bahwa zakat adalah kewajiban sosial, tolong-menolong antara orang kaya dan orang miskin yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan, menciptakan keamanan dan ketenteraman.¹⁵ Zakat juga bertujuan mengurangi ketimpangan sosial yang disebabkan oleh kekayaan yang tidak merata dengan mendistribusikannya kepada mereka yang memenuhi syarat dan harus didistribusikan lebih selektif agar lebih bermanfaat dan tidak sia-sia.

2. Pengelolaan Zakat di Masa Nabi

Sejarah pengelolaan zakat di zaman rasulullah dan para sahabat terdapat perbedaan di kalangan para sejarah Islam tentang waktu pengsyari’atan zakat. ada yang mengatakan pada tahun ke-dua hijrah yang berarti satu tahun sebelum pengsyari’atan puasa tetapi ada juga yang berpendapat bahwa zakat disyari’atkan pada tahun ke-tiga hijrah yakni tahun setelah pengsyari’atan yang disyari’atkan satu tahun setelah hijrah. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut yang jelas Nabi Muhammad SAW menerima perintah zakat setelah beliau hijrah ke Madinah.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan terjemahnya*, h. 203.

¹⁵Abdurrachman Qadir, *Zakat: Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*, Cet. 2 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 76.

Pembayaran zakat dalam Islam mulai efektif dilaksanakan setelah hijrah dan terbentuknya pemeritahan di Madinah. orang-orang yang beriman dianjurkan untuk membayar sejumlah tertentu dari hartanya, dalam bentuk zakat. Pembayaran zakat ini merupakan kewajiban agama dan merupakan salah satu rukun Islam. Zakat dikenakan atas harta kekayaan berupa emas, perak, barang dagangan, binatang ternak tertentu, barang tambang, harta karun, dan hasil panen.

Nabi Muhammad SAW tercatat membentuk Baitul Maal yang melakukan pengumpulan dan pendistribusian zakat dengan amil sebagai pegawainya dengan lembaga ini, pengumpulan zakat dilakukan secara wajib bagi orang yang sudah mencapai batas minimal. Pengelolaan zakat di zaman Rasulullah SAW, banyak ayat al-qur'an yang menjelaskan bahwa Allah SWT secara tegas memberi perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengambil zakat. Al-qur'an juga menegaskan bahwa zakat harus diambil oleh para petugas untuk melakukan hal tersebut. Ayat-ayat yang turun di Madinah menegaskan zakat itu wajib dalam bentuk perintah yang tegas dan instruksi pelaksanaan yang jelas. Juga terdapat berbagai bentuk pertanyaan dan ungkapan yang menegaskan wajibnya zakat.

Nabi Muhammad sebagai pemimpin negara menunjuk beberapa sahabatnya untuk mengumpulkan zakat dari masyarakat muslim yang telah teridentifikasi layak memberikan zakat serta menentukan bagian zakat yang terkumpul sebagai pendapatan dari 'amil. ulama berpendapat bahwa adanya porsi zakat yang diperuntukan bagi 'amil merupakan suatu indikasi bahwa zakat sewajarnya dikelola oleh lembaga khusus zakat atau yang disebut dengan 'amil bukan oleh individu muzakki sendiri. Rasulullah SAW pernah mempekerjakan seorang pemuda suku Asad, yang bernama Ibnu Lutaibah, untuk mengurus zakat Bani Sulaim. Pernah pula mengutus Ali Bin Abi Thalib ke yaman untuk menjadi amil zakat, menurut Yusuf Al-qardawi, Nabi Muhammad SAW telah mengutus lebih dari 25 amil ke seluruh plosok negara dengan memberi peritah dengan pengumpulan sekaligus mendistribusikan zakat sampai habis sebelum kembali ke Madinah.

Pembukuan zakat juga dipisahkan dari pendapat negara lainnya, pencatatan zakat juga dibedakan antara pemasukan dan pengeluaran, di mana keduanya harus

terperinci dengan jelas, meskipun tanggal penerimaan dan pengeluaran harus sama. selain itu, Nabi SAW berpesan pada para ‘amil agar berlaku adil dan ramah, sehingga tidak mengambil lebih dari pada yang sudah ditetapkan dan tidak berlaku kasar baik pada Muzakki maupun Mustahiq. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa pada zaman Nabi SAW pengelolaan zakat bersifat terpusat dan ditangani secara terpusat, namun demikian pengelolaan zakat pada saat itu secara institusional dianggap sederhana dan masih terbatas dengan sifatnya yang teralokasi dan sementara, dimana jumlah zakat terdistribusi akan tergantung pada jumlah zakat yang terkumpul pada daerah atau kawasan tertentu, dan uang zakat yang terkumpul langsung didistribusikan kepada para Mustahiq tanpa sisa.¹⁶

3. Syarat-Syarat Wajib Zakat

Ada beberapa syarat wajib zakat yang dikemukakan oleh Mardani, yaitu:

- a. Muslim, orang non muslim walaupun mempunyai harta, ia tidak wajib berzakat.
- b. Merdeka, seorang budak tidak wajib berzakat
- c. Kepemilikan harta secara sempurna, sesuatu yang belum sempurna dimiliki tidak wajib dikeluarkan zakatnya.
- d. Mencapai nisab
- e. Mencapai haul
- f. Harta itu berada dalam penjagaannya (penguasaannya).

4. Tujuan Zakat

Menurut Yusuf Al-Qardhawi tujuan zakat terbagi menjadi tiga, yaitu dari pihak para wajib zakat (Muzakki), pihak penerima zakat (Mustahiq) dan dari kepentingan masyarakat (sosial). Tujuan bagi para wajib zakat (Muzakki) yaitu untuk mensucikan diri dari sifat bakhil, rakus, egoistis dan sejenisnya, selain itu melatih jiwa untuk bersikap terpuji, seperti bersyukur atas nikmat Allah dan mengobati bathin dari sikap berlebihan mencintai harta.¹⁷

¹⁶Abdurrrachman Qadir, *Zakat (Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial)*,(Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), Hal.50

¹⁷Rahmawati Muin, *Manajemen Zakat*, Cet. 1, h. 19.

Tujuan bagi penerima zakat (Mustahiq) yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama kebutuhan primer sehari-hari dan mensucikan hati mereka dari rasa dengki apabila melihat orang kaya yang bakhil. Adapun tujuan bagi kepentingan masyarakat (sosial) antara lain bahwa zakat bernilai ekonomik, merealisasi fungsi harta dan mewujudkan keadilan sosial ekonomi masyarakat.

5. Hikmah Zakat

Zakat memiliki hikmah yang begitu besar, hikmah bagi orang yang mengeluarkan zakat yaitu sebagai berikut:

a. Membersihkan diri dan menyucikan harta

Dalam harta kita ada hak orang lain yang harus dikeluarkan. Jika tidak dikeluarkan maka akan menjadi seperti virus yang menulari harta kita. Dengan mengeluarkan zakat pada harta tersebut berarti kita telah menyucikan harta itu dari hak orang lain yang sudah semestinya diberikan.

b. Membuat hati menjadi tenang

Dengan mengeluarkan zakat, kita akan merasa tenang. Hal ini dikarenakan kita telah melaksanakan perintah Allah dan orang lain telah menerima apa yang menjadi haknya.

c. Membuat harta semakin bertambah

Keuntungan dengan membayar zakat yaitu harta yang kita miliki semakin tumbuh dan berkembang. Dan dengan mengeluarkan zakat artinya harta kita telah menjadi bersih dan suci.

d. Sebagai tabungan pahala di akhirat

Membayar zakat merupakan amal saleh yang mendatangkan pahala yang besar yang merupakan tabungan bagi kita di akhirat kelak.

Adapun hikmah yang besar bagi orang yang menerimanya adalah sebagai berikut:

1) Membantu meringankan beban hidup

Zakat dapat membantu orang-orang yang sedang mendapat kesusahan dalam hidupnya, melunaskan utang bagi orang-orang yang terlilit utang, menolong orang yang sedang dalam perantauan, sampai orang tua jompo.

2) Membantu mustahiq untuk mandiri

Dana zakat dapat dialokasikan untuk program pembinaan dan pembiayaan produktif bagi orang yang tidak mampu dan memiliki potensi. Setelah dilakukannya pembinaan dan diberikan bantuan maka diharapkan mereka bisa mandiri.

3) Memperkuat keimanan mustahiq

Dengan adanya zakat, orang yang tidak mampu akan tercegah dari suatu tindakan melanggar ajaran agama, hati mereka menjadi tenang karena Islam memerhatikan nasib mereka.

Selain itu juga terdapat hikmah zakat bagi masyarakat secara keseluruhan yaitu sebagai berikut:

- a) Menciptakan hubungan yang harmonis antara orang yang mampu dan orang yang tidak mampu.
- b) Mewujudkan pemerataan ekonomi.
- c) Dengan adanya zakat, dakwah tentang Islam dapat diperluas

6. Macam-Macam Zakat

Zakat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

a. Zakat maal (harta)

Defenisi zakat mal menurut mardani:

zakat menurut etimologis berarti berkembang, berkah, dan kebaikan yang banyak. disebut demikian karena jika harta dikeluarkan zakatnya, harta tersebut akan menjadi tumbuh dan berkah serta menjadi lebih baik. sedangkan menurut etimologis zakat juga berarti membersihkan juga menyucikan, yang berarti pembersihan diri yang didapatkan setelah pelaksanaan kewajiban zakat.¹⁸

Zakat maal adalah zakat harta benda yang diwajibkan mengeluarkannya apabila telah mencapai haul dan nisabnya. Artinya, zakat yang berfungsi menyucikan harta benda. zakat maal atau zakat harta benda telah diwajibkan oleh

¹⁸Mardani, *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf (Konsep Islam Mengentaskan Kemiskinan dan Mensejahterakan Umat)*, Cet.I (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2016), h. 14.

Allah SWT. Sejak permulaan Islam, sebelum nabi SAW Hijrah ke madinah. oleh karena itu, ibadah zakat menjadi perhatian utama Islam. Pendapat yang dikemukakan oleh Mardani: sesuatu dapat disebut maal (harta/kekayaan) apabila memenuhi dua syarat, yaitu:

- 1) Dapat dimiliki/disimpan/dihimpun/dikuasai.
- 2) Dapat diambil manfaatnya sesuai dengan galibnya, misalnya, rumah, mobil, ternak, hasil pertanian, uang, emas, perak, dan lain-lain.

Oleh karena itu, yang termasuk zakat maal, yaitu meliputi:

- 1) Emas, perak, dan logam mulia lainnya,
- 2) Uang, dan surat berharga lainnya,
- 3) Perniagaan,
- 4) Pertanian, perkebunan, dan kehutanan.
- 5) Perternakan dan perikanan.
- 6) Pertambangan,
- 7) Perindustrian,
- 8) Pendapatan dan jasa, serta
- 9) Rikaz (harta temuan).

b. Zakat fitrah

Defenisi zakat fitrah yang dikemukakan oleh Mardani:

Zakat fitrah disebut juga zakat an-nafs (zakat jiwa). Artinya, zakat yang berfungsi membersihkan jiwa setiap orang Islam dan menyantuni orang miskin. Zakat fitrah/ zakat badan adalah zakat yang wajib dikeluarkan satu kali dalam setahun oleh setiap muslim mukallaf (orang yang dibebani kewajiban oleh Allah) untuk dirinya sendiri dan untuk semua jiwa yang menjadi tanggungannya. Jumlahnya sebanyak 1 sha^{''} (\pm 3,5 liter/ 2,5 kg) per jiwa yang didistribusikan pada tanggal 1 syawal setelah shalat subuh sebelum shalat idhul fitri.

Syarat-syarat mengeluarkan zakat fitrah:

- 1) Islam,
- 2) Mempunyai kelebihan makanan untuk sehari semalam bagi keluarganya pada waktu terbenam matahari dan akhir bulan ramadhan,
- 3) Orang-orang yang bersangkutan hidup di kala matahari terbenam pada akhir bulan ramadhan.

7. Orang yang berhak menerima zakat (mustahik)

Al-quran telah berbicara tegas tentang siapa-siapa yang berhak menerima aliran dana zakat. Tidak seorang pun, sekalipun rasulullah saw yang berhak mengubah ketentuan itu, baik menambahi atau menguranginya. Secara terperinci dan satu persatu mereka-mereka yang tergolong mustahik dituturkan oleh al-quran melalui surah At-Taubah (9) ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana”¹⁹

Ayat ini menjelaskan tentang peruntukan kepada siapa zakat itu diberikan. Para ahli tafsir menguraikan kedudukan ayat tersebut dalam uraian yang beragam, baik terhadap kuantitas, kualitas dan prioritas.

8. Pendayagunaan zakat

Zakat merupakan pranata keagamaan yang berfungsi untuk mewujudkan keadilan sosial bagi umat manusia dengan memperhatikan dan meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat yang kurang mampu. Zakat merupakan instrumen ekonomi yang diperuntukkan sebagai pengurang kesenjangan ekonomi atau kemiskinan yang terjadi di masyarakat.²⁰ Salah satu instrumen untuk mengurangi kemiskinan adalah zakat yang melalui program pendayagunaan oleh lembaga pengelola zakat. Dimana zakat yang dikumpulkan harus segera disalurkan kepada para mustahiq.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2014), h. 196.

²⁰Zainuddin, *Hukum Zakat: Perspektif Normatif, Kesejahteraan dan Keadilan Sosial*, h. 49.

Pendayagunaan dana zakat memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Memperbaiki taraf hidup
Masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan menjadi fokus utama pendayagunaan dana zakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan keterampilan dan juga modal untuk melakukan usaha produktif.
2. Pendidikan dan beasiswa
Dana zakat dapat disalurkan dalam bentuk bantuan pengembangan infrastruktur dan pengembangan fasilitas pendidikan dan juga dalam bentuk bantuan biaya sekolah bagi anak-anak.
3. Mengatasi masalah ketenagakerjaan dan pengangguran
Dengan adanya program pendayagunaan dana zakat tersebut diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran yang terjadi.
4. Program pelayanan kesehatan
Dana zakat yang dimanfaatkan untuk program ini dapat berupa pendirian poliklinik atau pusat pelayanan kesehatan di pedesaan dan juga dapat membantu menanggung biaya perawatan dan pengobatan bagi mustahiq.
5. Panti asuhan
Dana zakat dapat digunakan untuk memberikan bantuan kepada berbagai yayasan yang sudah menanggulangi anak-anak terlantar.
6. Sarana peribadatan
Dana zakat dapat digunakan untuk keperluan pembangunan sarana peribadatan.

Zakat juga dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk modal bagi usaha kecil yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan umat khususnya di bidang

ekonomi. Pengaruh zakat yang lainnya juga yaitu terjadinya pembagian pendapatan secara adil kepada masyarakat Islam.²¹

9. Zakat Community Development (ZCD)

Sebagai upaya dalam mengatasi kemiskinan, BAZNAS telah mendirikan program Zakat Community Development (ZCD). Dimana program tersebut berupaya memberdayakan masyarakat dengan menargetkan kehidupan mustahiq di desa-desa yang terbelakang dalam hal kemakmuran, fasilitas, dan infrastrukturnya. Program ini bertujuan untuk memungkinkan anggota komunitas mustahiq untuk saling membantu mengelola dana yang disediakan BAZNAS, sehingga kesejahteraan mereka dapat ditingkatkan.²²

Zakat Community Development (ZCD) adalah program pengembangan komunitas dengan mengintegrasikan aspek sosial (pendidikan, kesehatan, agama, lingkungan, dan aspek sosial lainnya) dan aspek ekonomi secara komprehensif yang pendanaan utamanya bersumber dari zakat, infak, dan sedekah.²³

10. Indeks Desa Zakat (IDZ)

1. Pengertian Indeks Desa Zakat

Sejak tahun 2012, BAZNAS mengeluarkan program pemberdayaan masyarakat berbasis zakat yaitu ZCD (Zakat Community Development) adalah suatu program pengembangan komunitas yang mengintegrasikan aspek pendidikan, kesehatan, agama, ekonomi, dan aspek sosial lainnya. Sejak tahun 2017, pusat kajian strategis BAZNAS telah mengembangkan kajian terkait dengan alat ukur tersebut, yang hasilnya diberi nama Indeks Desa Zakat atau disingkat dengan IDZ yang merupakan sebuah alat mekanisme yang digunakan untuk mengukur (*assessment*) kondisi sebuah desa sehingga diketahui apakah sebuah desa dapat dikatakan layak atau tidak layak dibantu oleh dana zakat. Indeks Desa

²¹Abdul, Haris Romdhoni, "Zakat Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan", Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol. 3, No. 1 (2017), h. 47.

²²Sri Maulida, dkk., "The Implementation of Indeks Desa Zakat (IDZ) for Priority Areas of the Zakat Community Development (ZCD) Program for the Empowerment of Productive Mustahiq in South Kalimantan", International Journal of Zakat Vol. 3, No. 3 (2018), h. 1.

²³Rinol Sumantri, "Efektifitas Dana Zakat Pada Mustahiq Zakat Community Development Sumatera Selatan Dengan Pendekatan Cibest", Jurnal I-Economic Vol. 3, No. 2 (2017), h. 211.

Zakat disusun sebagai komposit indeks yang berarti tersusun dari beberapa indeks di setiap komponennya. Secara umum komponen IDZ dibentuk oleh 5 (lima) dimensi yaitu ekonomi, kesehatan, pendidikan, kemanusiaan, dan dakwah sesuai dengan bidang penyaluran zakat yang dilakukan oleh BAZNAS. Masing-masing dimensi tersebut memiliki beberapa variabel dan indikator yang akan menjadi acuan untuk dihitung indeksnya.²⁴

Indeks Desa Zakat atau disingkat dengan IDZ merupakan sebuah alat mekanisme yang disusun oleh pusat kajian strategis BAZNAS yang digunakan untuk mengukur (*assessment*) kondisi sebuah desa sehingga dapat dikatakan layak atau tidak layak dibantu oleh dana zakat. Oleh karena itu Indeks Desa Zakat ini juga dapat digunakan sebagai alat monitoring dan evaluasi atas proses pengelolaan zakat di suatu desa. Indeks Desa Zakat disusun berdasarkan prinsip process oriented yang dapat digunakan oleh organisasi pengelola zakat untuk melihat perkembangan programnya pada proses yang berlangsung. Sehingga penyusunan Indeks Desa Zakat ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi organisasi pengelola zakat yang akan atau sedang melaksanakan program pemberdayaan berbasis desa atau komunitas tertentu agar lebih terukur dan integral dalam pengelolaannya.

Penyusunan IDZ dilakukan dengan menggunakan penelitian berbasis mixed methods, yaitu sebuah metodologi penelitian yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Kajian ini memuat metode kualitatif yang digunakan dalam menyusun komponen pembentuk Indeks Desa Zakat, sedangkan metode kuantitatif digunakan dalam membentuk model estimasi penghitungannya. Adapun komponen pembentuk IDZ terdiri dari lima dimensi yaitu ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial dan kemanusiaan, dan dakwah. Berdasarkan masing-masing dimensi diturunkan lagi menjadi 15 variabel dan 39 indikator dengan bobot kontribusinya.

Teknik estimasi penghitungan untuk memperoleh nilai IDZ menggunakan metode multi-stage weighted index. Metode ini menggabungkan setiap tahap

²⁴Tim Riset Dan Kajian Puskas Baznas, *Indeks Desa Zakat, Dari Desa Untuk Zakat Yang Terukur Dan Berkemajuan*, (Jakarta: Puskas Baznas, 2017), Hal. 8.

pembobotan di masing-masing komponen penyusun indeks. Sehingga pembobotan harus dilakukan secara bertahap dan bersifat prosedural. Proses pembobotan dilakukan setelah diperoleh indeks pada setiap variabelnya dengan mengikuti rumusan sebagai berikut:

$$Indikator_x = \frac{(skor_x - skor_{min})}{(skor_{max} - skor_{min})}$$

$Indikator_x$ = Nilai indikator x

$Skor_x$ = Skor pada indikator x

$skor_{min}$ = 1 (nilai paling kecil)

$skor_{max}$ = 5 (nilai paling besar)

Nilai Indeks Desa Zakat yaitu berkisar antara 0 dan 1. Semakin nilai IDZ mendekati 1 maka desa tersebut semakin tidak diprioritaskan untuk dibantu. Sebaliknya, semakin IDZ mendekati 0 maka desa tersebut semakin diprioritaskan untuk dibantu.²⁵

Tabel 2.1
Komponen Indeks Desa Zakat (IDZ)

Dimensi	Variabel	Indikator
Ekonomi	Kegiatan ekonomi produktif	1. Memiliki diversifikasi produk unggulan/ sentra produksi (didefinisikan) 2. Tingkat partisipasi angkatan kerja 3. Terdapat komunitas penggiat industri kreatif
	Pusat perdagangan desa	1. Terdapat pasar sebagai sarana perdagangan dan penyedia kebutuhan masyarakat baik tradisioanal dan online (online marketing) 2. Terdapat tempat berdagang (komplek pertokoan, minimarket, warung, pusat jajanan/ pujasera/ pusat kuliner)
	Akses transportasi dan jasa logistik/ pengiriman	1. Aksesibilitas jalan desa 2. Terdapat moda transportasi umum 3. Terdapat jasa logistik/ pengiriman barang
	Akses lembaga keuangan	1. Tersedianya dan teraksesnya lembaga keuangan syariah dan konvensional 2. Keterlibatan masyarakat terhadap rentenir

²⁵PUSKAS BAZNAS, *Indeks Desa Zakat: Dari Desa Untuk Zakat Yang Terukur Dan Berkemajuan*, h. viii

		3. Tingkat pengguna jasa/ layanan lembaga keuangan
Kesehatan	Kesehatan masyarakat	1. Ketersediaan fasilitas air bersih untuk mandi dan cuci di setiap rumah 2. Ketersediaan fasilitas kamar mandi dan jamban di dalam rumah 3. Sumber air minum
	Pelayanan kesehatan	1. Tersedia sarana puskesmas/ poskesdes 2. Tersedia sarana polindes 3. Tersedia sarana posyandu 4. Ketersediaan dokter/ bidan bersertifikat
	Jaminan kesehatan	1. tingkat kepesertaan BPJS di masyarakat
Pendidikan	Tingkat pendidikan dan literasi	1. Tingkat pendidikan penduduk desa 2. Masyarakat dapat membaca dan berhitung
	Fasilitas pendidikan	1. Tersedia sarana dan prasarana belajar 2. Akses ke sekolah terjangkau dan mudah 3. Ketersediaan jumlah guru yang memadai
Sosial dan kemanusiaan	Sarana ruang interaksi terbuka masyarakat	1. Ketersediaan sarana olahraga 2. Terdapat kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, arisan, dll)
	Infrastruktur listrik, komunikasi dan informasi	1. Ketersediaan aliran listrik 2. Terdapat akses komunikasi (handphone) 3. Terdapat akses internet 4. Terdapat siaran televisi atau radio
	Mitigasi bencana alam	1. Penanggulangan bencana
Dakwah	Tersedianya sarana & pendamping keagamaan	1. Tersedianya masjid di lingkungan masyarakat 2. Akses ke masjid 3. Terdapat pendamping keagamaan (ustadz/ ustadzah, dll)
	Tingkat pengetahuan agama masyarakat	1. Tingkat literasi al-qur'an masyarakat 2. Kesadaran masyarakat untuk zakat dan infak (berbagi kepada sesama manusia)
	Tingkat aktifitas keagamaan dan partisipasi masyarakat	1. Terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan 2. Tingkat partisipasi masyarakat untuk sholat 5 waktu berjamaah 3. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin keagamaan (pengajian mingguan, atau bulanan) sumber

Sumber: PUSKAS BAZNAS 2017

C. Penelitian Terdahulu

Maryam (2019), implementai Indeks Desa Zakat (IDZ) pada masyarakat desa tambarana kecamatan poso pesisir utara kabupten poso. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengukuran Indeks Desa Zakat (IDZ) desa tambarana kecamatan poso pesisir utara kabupaten poso diperoleh nilai 0,71. Dan jika dikategorikan maka desa tambarana ini termasuk kedalam kategori baik yang artinya desa tambarana kurang diprioritaskan untuk dibantu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2019) dalam skripsi dengan judul pembangunan desa berbasis kemaslahatan dalam kerangka indeks desa zakat yaitu terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini yaitu pada desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu. Objek penelitian ini yaitu pada Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu. Hasil dari perhitungan dimensi ekonomi, dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dimensi kemanusiaan dan dakwah kemudian skor pada indikator yang di hitung pada objek penelitian ini akan berbeda dengan penelitian terdahulunya.

Alfan Zamil (2018) implementasi Indeks Desa Zakat pada Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Sungaai Dua dikategorikan baik dengan nilai sebesar 0,65 dan diinterpretasikan tidak di prioritaskan untuk dibantu dana zakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfan Zamil (2018) dalam skripsi dengan judul Implementasi Indeks Desa Zakat pada Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan yaitu terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini yaitu pada Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu. Hasil dari perhitungan dimensi ekonomi, dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dimensi kemanusiaan dan dakwah kemudian skor pada indikator yang di hitung pada objek penelitian ini akan berbeda dengan penelitian terdahulunya.

Kensiwi (2019) identifikasi Indeks Desa Zakat di Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Indeks Desa Zakat sebesar 0,24, hal ini berarti bahwa Kampung Sejahtera

diprioritaskan untuk dibantu. Bentuk program zakat produktif yang sangat cocok dilaksanakan adalah mengembangkan potensi agris bisnis termasuk industri rakyat berbasis kekuatan lokal seperti membuat produk olahan rumah tangga yang berbahan pokok ikan dan program lainnya dapat dilakukan adalah ekonomi pemberdayaan melalui bantuan usaha kecil dengan program pendamping dan pembimbing seperti membuat usaha kecil seperti minuman dingin dan makanan ringan disekitar dermaga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh kensiwi (2019) dalam skripsi dengan judul Identifikasi Indeks Desa Zakat dikampung sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu yaitu terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini yaitu pada Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu. Hasil dari perhitungan dimensi ekonomi, dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dimensi kemanusiaan dan dakwah kemudian skor pada indikator yang di hitung pada objek penelitian ini akan berbeda dengan penelitian terdahulunya.

A.S. Sadariyah, A. Firdaus, M.H. Zaenal (2019) pembangunan desa berbasis kemaslahatan dalam kerangka indeks desa zakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Indeks Desa Zakat sebesar 0,49 yang berarti cukup baik dan pertimbangan untuk mendapatkan bantuan pembangunan. Adapun prioritas pertama pembangunan desa meliputi pembangunan dimensi kesehatan, dimensi ekonomi, dan dimensi pendidikan. sedangkan prioritas pembangunan kedua meliputi dimensi sosial kemanusiaan dan dakwah. Proram pembangunan berbasis zakat melalui da'i pemberdayaan menjadi rekomendasi solusi penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh A.S. Sadariyah, A. Firdaus, M.H. Zaenal (2019) dalam skripsi dengan judul Identifikasi Indeks Desa Zakat di Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu yaitu terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini yaitu pada Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu. Hasil dari perhitungan dimensi ekonomi, dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dimensi kemanusiaan dan dakwah kemudian skor pada indikator yang di hitung pada objek penelitian ini akan berbeda dengan penelitian terdahulunya.

Rico Wardana, Eko Fajar Cahyono (2020) pengukuran indeks zakat mendukung program Zakat Community Development di Desa Summobito. Bahwa skor IDZ adalah 0,59 di Desa Sumobito dengan skor rentang indeks berada di 0,1-0,60. Ini berarti bahwa tingkat sejahteraan di Desa Sumobito dalam kondisi baik dan dapat menjadi pertimbangan untuk menerima zakat dan sumbangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rico Wardana, Eko Fajar Cahyono (2020) dalam skripsi dengan judul Pengukuran Indeks Zakat Mendukung Program Zakat Community Development di Desa Summobito yaitu terletak pada objek penelitian. objek penelitian ini yaitu pada Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu. Hasil dari perhitungan dimensi ekonomi, dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dimensi kemanusiaan dan dakwah kemudian skor pada indikator yang di hitung pada objek penelitian ini akan berbeda dengan penelitian terdahulunya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi yang digunakan pada kajian ini adalah *mixed methods*, yaitu metodologi yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisa suatu penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan kajian secara kualitatif melalui penjelasan deskriptif dan juga secara kuantitatif melalui angka, grafik, chart, dan data statistik dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi IDZ (Indeks Desa Zakat) pada masyarakat Desa Selat Besar Kecamatan Billah Hillir Kabupaten Labuhan Batu.²⁶

Terdapat dua model dalam penelitian *mix methods*, yaitu *sequential* (berurutan) dan *concurrent* (campuran). Model *sequential* adalah suatu prosedur penelitian dimana peneliti menggabungkan hasil penelitian dari satu metode ke metode yang lain. Penggabungan metode ini dilakukan secara berurutan dalam waktu yang berbeda, sedangkan dalam tipe *concurrent* penggabungan dengan cara dicampur dalam waktu yang sama.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa kecamatan Kabupaten Labuhanbatu. pada penelitian ini peneliti memilih satu desa di Kecamatan Bilah Hilir, yaitu tepatnya di Desa Selat Besar. dan penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 11 September 2020 sampai dengan tanggal 11 Oktober 2020.

C. Informan Penelitian

informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 39

beberapa orang dalam suatu kegiatan” sebagai sampel). Informan ini di butuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan keadaan di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah (1) ketua BAZNAS Kabupaten Labuhan Batu, kepala desa, sekretaris desa, kepala dusun, tokoh agama (imam masjid Nur- Fallah) dan warga masyarakat Desa Selat Besar, (2) komunikatif, dan (3) bersedia menjadi partisipan yang dinyatakan secara verbal atau dengan menandatangani surat perjanjian penelitian.²⁷

Jumlah informan pada penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 1 orang ketua BAZNAS Kabupaten Labuhan Batu, 1 orang wakil ketua 2 BAZNAS Kabupaten Labuhan Batu, 1 orang kepala desa, 1 orang sekretaris desa, 1 orang kepala dusun, 1 orang tokoh agama (imam masjid Nur- Fallah) dan warga masyarakat desa selat besar 4 orang. Pengambilan sampel pada penelitian kualitatif tidak diarahkan pada jumlah tetapi berdasarkan pada asas kesesuaian dan kecukupan informasi sampai mencapai saturasi data pada penelitian ini sudah terjadi saturasi data saat informan kesepuluh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam *mix method* dengan strategi metode campuran bertahap (sequential mixed methods) terutama strategi *eskplanatoris sekuensial* merupakan strategi bagi peneliti untuk menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Pertama akan dilakukan wawancara terlebih dahulu untuk mendapatkan data kualitatif diikuti data kuantitatif.

1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Adapun teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer adalah sumber data yang pada umumnya belum tersedia, sehingga peneliti harus mengumpulkannya sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Teknik pengumpulan data primer adalah data yang diambil dan dikumpulkan dari hasil wawancara dan *focus group discussion* (FGD). pada tahapan FGD, narasumber terdiri dari beberapa latar belakang yaitu 1 orang ketua

²⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.

BAZNAS Kabupaten Labuhan Batu, 1 orang wakil ketua 2 BAZNAS Kabupaten Labuhan Batu, 1 orang kepala desa, 1 orang sekretaris desa, 1 orang kepala dusun. 04, 1 orang tokoh agama (imam masjid Nur- Fallah) dan warga masyarakat Desa Selat Besar 4 orang. Ini dilakukan untuk menajamkan dimensi, indikator, dan variabel pada Indeks Desa Zakat (IDZ) agar komponen yang dihasilkan dapat dihitung, relevan, dan dapat diaplikasikan. Data primer digunakan untuk mengetahui kondisi umum desa berdasarkan lima dimensi, yaitu dimensi ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial kemanusiaan, dan dakwah. pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan cara:

- a. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, kulit. Karena itu metode observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.²⁸
- b. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dimana penulis membuat pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya mengenai judul penelitian. Pedoman wawancara bersisi tentang uraian penelitian yang dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Percakapan ini dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait dan berwenang untuk menjelaskan mengenai komponen yang ada pada Indeks Desa Zakat. Daftar pertanyaan dalam wawancara ini telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Responden yang berasal dari para dusun maupun narasumber mendapatkan pertanyaan yang sama dalam tatanan kata yang seragam.²⁹
- c. Selanjutnya penulis akan menggunakan teknik dokumentasi untuk lebih menajamkan hasil penelitian sehingga hasil penelitian nanti

²⁸Sukandar Rumidi, "*Metodologi Penelitian Petunjuk Peraktik Untuk Penelitimpemula*", (Yogyakarta: Gadjaja Mada Universiti Fress, 2004), H.71-72

²⁹Koentjaraningrat, *Metodologi-Metodologi Penelitian Masyarakat*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), h.129.

dapat dipertanggung jawabkan dan memenuhi persyaratan. Dokumentasi berupa majalah ilmiah (jurnal), buku, berita-berita yang disiarkan dimedia masa dan foto-foto sebagai bukti pendukung.³⁰

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder yaitu sebagai data pendukung dari laporan yang ada, seperti penelitian-penelitian terdahulu dan buku yang berkaitan dengan judul, jurnal-jurnal ilmiah yang memuat data mengenai judul penelitian, surat kabar yang memuat tentang penelitian, serta sumber lainnya yang bisa dijadikan sumber yang sah.³¹

Data sekunder juga digunakan untuk mendukung data primer yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Labuhan Batu, BPS Kecamatan Bilah Hilir, data administrasi kantor Desa Selat Besar, kajian literatur berupa buku, jurnal, tesis, dan sumber resmi lainnya.

Data sekunder dapat berupa, database kelembagaan dan administrasi lainnya yang bertujuan untuk mengukur nilai Indeks Desa Zakat. data ini digunakan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. teknik analisis data

teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian mix methods ini yaitu teknik analisis data Indeks Desa Zakat (IDZ). teknik estimasi penghitungan yang dinamakan multi-stage weigh index digunakan untuk menampilkan data berupa hasil perhitungan IDZ. metode pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk menghitung nilai komponen indeks zakat yaitu indikator, variabel, dan dimensi sehingga proses penghitungannya harus dilakukan secara bertahap.³²

F. Komponen Indeks Desa Zakat (IDZ)

Secara umum komponen Indeks Desa Zakat (IDZ) dibentuk oleh 5 dimensi yaitu dimensi ekonomi, kesehatan, pendidikan, kemanusiaan, dan dakwah

³⁰Suharsimi Ari Kunto, *Perosdur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek*, h.206 .

³¹Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2015), h. 181.

³²PUSKAS BAZNAS, *Indeks Desa Zakat: Dari Desa Untuk Zakat Yang Terukur Dan Berkemajuan*, h. 2-3.

sesuai dengan bidang penyaluran zakat yang dilakukan BAZNAS. masing-masing dimensi memiliki beberapa variabel dan indikator yang akan menjadi acuan untuk dihitung indeksnya³³. Komponen Indeks Desa Zakat (IDZ) dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Komponen Indeks Desa Zakat (IDZ)

Dimensi	Variabel	Indikator
Ekonomi	Kegiatan ekonomi produktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki diversifikasi produk unggulan/ sentra produksi (didefinisikan) 2. Tingkat partisipasi angkatan kerja 3. Terdapat komunitas penggiat industri kreatif
	Pusat perdagangan desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pasar sebagai sarana perdagangan dan penyedia kebutuhan masyarakat baik tradisioanal dan online (online marketing) 2. Terdapat tempat berdagang (komplek pertokoan, minimarket, warung, pusat jajanan/ pujasera/ pusat kuliner)
	Akses transportasi dan jasa logistik/ pengiriman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas jalan desa 2. Terdapat moda transportasi umum 3. Terdapat jasa logistik/ pengiriman barang
	Akses lembaga keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya dan teraksesnya lembaga keuangan syariah dan konvensional 2. Keterlibatan masyarakat terhadap rentenir 3. Tingkat pengguna jasa/ layanan lembaga keuangan
Kesehatan	Kesehatan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan fasilitas air bersih untuk mandi dan cuci di setiap rumah 2. Ketersediaan fasilitas kamar mandi dan jamban di dalam rumah 3. Sumber air minum
	Pelayanan kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia sarana puskesmas/ poskesdes 2. Tersedia sarana polindes 3. Tersedia sarana posyandu 4. Ketersediaan dokter/ bidan bersertifikat
	Jaminan kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. tingkat kepesertaan BPJS di masyarakat
Pendidikan	Tingkat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendidikan penduduk desa

³³Ibid.7.

	pendidikan dan literasi	2. Masyarakat dapat membaca dan berhitung
	Fasilitas pendidikan	1. Tersedia sarana dan prasarana belajar 2. Akses ke sekolah terjangkau dan mudah 3. Ketersediaan jumlah guru yang memadai
Sosial dan kemanusiaan	Sarana ruang interaksi terbuka masyarakat	1. Ketersediaan sarana olahraga 2. Terdapat kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, arisan, dll)
	Infrastruktur listrik, komunikasi dan informasi	1. Ketersediaan aliran listrik 2. Terdapat akses komunikasi (handphone) 3. Terdapat akses internet 4. Terdapat siaran televisi atau radio
	Mitigasi bencana alam	1. Penanggulangan bencana
Dakwah	Tersedianya sarana & pendamping keagamaan	1. Tersedianya masjid di lingkungan masyarakat 2. Akses ke masjid 3. Terdapat pendamping keagamaan (ustadz/ ustadzah, dll)
	Tingkat pengetahuan agama masyarakat	1. Tingkat literasi al-qur'an masyarakat 2. Kesadaran masyarakat untuk zakat dan infak (berbagi kepada sesama manusia)
	Tingkat aktifitas keagamaan dan partisipasi masyarakat	1. Terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan 2. Tingkat partisipasi masyarakat untuk sholat 5 waktu berjamaah 3. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin keagamaan (pengajian mingguan, atau bulanan).

Sumber: PUSKAS BAZNAS 2017

G. Tahapan Perhitungan Indeks Desa Zakat (IDZ)

Prosedur dan formula penghitungan Indeks Desa Zakat adalah sebagai berikut:

1. Pada setiap indikator memiliki kriteria penilaian atau yang disebut skala likert. skala likert ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu. skala ini terdiri dari 5 kriteria penilaian, sehingga hasil penghitungannya dimulai dari angka paling kecil yaitu 1 sampai dengan yang paling besar yaitu 5 (skala likert berada di

lampiran).³⁴ Semakin tinggi nilainya maka desa tersebut dianggap semakin tidak diprioritaskan untuk dibantu, dan sebaliknya semakin rendah nilainya maka desa tersebut semakin layak atau sangat diprioritaskan untuk dibantu. Kemudian setelah di dapat fakta aktual, maka dihitung indikator dengan menggunakan metode penghitungan sebagai berikut:

$$Indikator_x = \frac{(skor_x - skor_{min})}{(skor_{max} - skor_{min})}$$

$Indikator_x$ = nilai indikator x

$Skor_x$ = skor pada indikator x

$skor_{min}$ = 1 (nilai paling kecil)

$skor_{max}$ = 5 (nilai paling besar)

2. Setelah nilai setiap indikator di dapat, maka dikalikan dengan bobot masing-masing indikator untuk mendapatkan indeks indikator.
3. Kemudian indeks indikator dikelompokkan sesuai dengan variabelnya, dan dikalikan dengan bobot masing-masing variabel untuk mendapatkan indeks variabel.
4. Indeks dari setiap variabel tersebut kemudian dikalikan dengan bobot pada masing-masing dimensi untuk mendapatkan indeks dimensi. Sehingga akan menghasilkan Indeks Desa Zakat (IDZ). rumusnya adalah sebagai berikut:

$$IDZ = (x_1ek + x_2ks + x_3pe + x_4ke + x_5da)$$

IDZ = Indeks Desa Zakat

$x_1 \dots x_5$ = bobot penilaian

ek = dimensi ekonomi

ks = dimensi kesehatan

pe = dimensi pendidikan

ke = dimensi kemanusiaan

da = dimensi dakwah³⁵

³⁴Pusat Kajian Strategis BAZNAS, Indeks Desa Zakat, h. 10

³⁵Ibid

Nilai Indeks Desa Zakat (IDZ) berkisar antara 0 dan 1. hasil dari Indeks Desa Zakat (IDZ) tersebut akan dibagi ke dalam 5 kategori atau score range sebagaimana dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Score Range Indeks Desa Zakat (IDZ)

Score Range	Keterangan	Interpretasi
0,00 – 0,21	tidak baik	sangat diprioritaskan untuk dibantu
0,21 – 0,40	kurang baik	diprioritaskan untuk dibantu
0,41 – 0,60	cukup baik	dapat dipertimbangkan untuk dibantu
0,61 – 0,80	baik	kurang diprioritaskan untuk dibantu
0,81 – 1,00	sangat baik	tidak diprioritaskan untuk dibantu

sumber: puskas BAZNAS 2017

H. Pembobotan Perhitungan Indeks Desa Zakat (IDZ)

Proses pengukuran dan penilaian Indeks Desa Zakat (IDZ) memerlukan nilai atau bobot dari masing-masing komponen. Pembobotan Indeks Desa Zakat (IDZ) yang telah dihasilkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Pembobotan Komponen Indeks Desa Zakat (IDZ)

Dimensi	Bobot Dimensi =1	Variabel	Bobot Variabel =1	Indikator	Bobot Indikator= 1
Ekonomi	0,25	Kegiatan ekonomi produktif	0,28	Memiliki diversifikasi produk unggulan/ sentra produksi (didefinisikan)	0,33
				Tingkat partisipasi angkatan kerja	0,35
				Terdapat komunitas penggiat industri kreatif	0,32
				Total bobot indikator	1,00
		Pusat perdagangan desa	0,24	Terdapat pasar sebagai sarana perdagangan dan penyedia kebutuhan masyarakat baik tradisional dan online (online marketing)	0,53
Terdapat tempat berdagang (kelompok pertokoan, minimarket, warung, pusat jajanan/ pujasera/ pusat kuliner)	0,47				

				Total bobot indikator	1
		Aksestransportasi dan jasa logistik/pengiriman	0,22	Aksesibilitas jalan desa	0,42
				Terdapat moda transportasi umum	0,32
				terdapat jasa logistik/pengiriman barang	0,26
				total bobot indikator	1
		Akses lembaga keuangan	0,26	Tersedianya dan teraksesnya lembaga keuangan syariah dan konvensional	0,57
				Keterlibatan masyarakat terhadap rentenir	0,29
				Tingkat pengguna jasa/layanan lembaga keuangan	0,34
		Total bobot variabel	1	Total bobot indikator	1
Kesehatan	0,61	Kesehatan masyarakat	0,41	Ketersediaan fasilitas air bersih untuk mandi dan cuci di setiap rumah	0,37
				ketersediaan fasilitas kamar mandi dan jamban di dalam rumah	0,29
				sumber air minum	0,34
				total bobot indikator	1
		Pelayanan kesehatan	0,36	Tersedia sarana puskesmas/ poskesdes	0,25
				Tersedia sarana polindes	0,25
				tersedia sarana posyandu	0,25
				Ketersediaan dokter/ bidan bersertifikat	0,25
				Total bobot indikator	1
		Jaminan kesehatan	0,23	Tingkat kepesertaan bpjs di masyarakat	1,00
Total bobot variabel	1	Total bobot indikator	1		
Pendidikan	0,20	Tingkat pendidikan dan literasi	0,50	Tingkat pendidikan penduduk desa	0,48
				Masyarakat dapat	0,52

				membaca dan berhitung	
				Total bobot indikator	1
		Fasilitas pendidikan	0,50	Tersedia sarana dan prasarana belajar	0,34
				Akses ke sekolah terjangkau dan mudah	0,34
				Ketersediaan jumlah guru yang memadai	0,32
		Total bobot variabel	1	Total bobot indikator	1
Sosial dan kemandirian	0,17	Sarana ruang interaksi terbuka masyarakat	0,36	Ketersediaan sarana olahraga	0,44
				Terdapat kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, arisan, dll)	0,56
		Infrastruktur listrik, komunikasi dan informasi	0,43	Ketersediaan aliran listrik	0,32
				Terdapat akses komunikasi (handphone)	0,25
				Terdapat akses internet	0,23
				Terdapat siaran televisi atau radio	0,20
				Total bobot indikator	1
		Mitigasi bencana alam	0,21	Penanggulangan bencana	1,00
		Total bobot variabel	1	Total bobot indikator	1
		dakwah	0,22	Tersedianya sarana & pendamping keagamaan	0,33
Akses ke masjid	0,32				
Terdapat pendamping keagamaan (ustadz/ustadzah, dll)	0,37				
Total bobot indikator	1				
Tingkat pengetahuan agama masyarakat	0,30			Tingkat literasi al-qur'an masyarakat	0,46
				Kesadaran masyarakat untuk zakat dan infak (bernagi kepada sesama manusia)	0,54
				total bobot indikator	1

		Tingkat aktifitas keagamaan dan partisipasi masyarakat	0,37	Terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan	0,30
				Tingkat partisipasi masyarakat sholat 5 waktu berjamaah	0,39
				Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin keagamaan (pengajian mingguan, atau bulanan)	0,31
Total bobot IDZ	1	Total bobot variabel	1	Total bobot indikator	1

Sumber: PUSKAS BAZNAS 2017

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Daerah Penelitian

1. Deskripsi Geografis Desa Selat Besar

Berdasarkan sumber data dari BPS Kabupaten Labuhan Batu Kecamatan Bilah Hilir tahun 2020, Desa Selat Besar menempati area seluas 42,78 km² Desa Selat Besar merupakan salah satu dari 13 desa yang ada di Kecamatan Billah Hilir Kabupaten Labuhan Batu. Wilayah Desa Selat Besar disebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjung Sarang Elang, disebelah timur berbatasan dengan Desa Cinta Makmur, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Haloban, dan di sebelah barat berbatasan dengan Aek Kuwo. Dari 13 desa yang terdapat di Kecamatan Bilah Hilir, yang memiliki wilayah terluas adalah Desa Sungai Tampang dengan luas 82.27 km² dan yang terkecil adalah Desa Perkebunan Negeri Lama dengan luas 19.10 km² dan Desa Selat Besar menempati pisisi 4 dengan luas 42,78 km².

2. Deskripsi Demografis Desa Selat Besar

Berdasarkan sumber data dari BPS Kabupaten Labuhanbatu Kecamatan Bilah Hilir tahun 2020, jumlah penduduk Desa Selat Besar tahun 2020 sebanyak 4.949 jiwa yang terdiri dari 2.268 jiwa laki-laki dan 2.681 jiwa perempuan. Dari 13 desa yang terdapat di kecamatan bilah hilir, yang memiliki jumlah penduduk terbanyak terdapat di Desa Sungai Tampang yaitu sebanyak 8.953 jiwa, sedangkan yang paling sedikit berada di Desa Perkebunan Negeri Lama yaitu sebanyak 1.240 jiwa dan Desa Selat Besar menempati pisisi 4 yaitu sebanyak 4.949 jiwa dengan perincian :

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Kecamatan Bilah Hilir Tahun 2020

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Perk. Sennah	972	967	1 939
2	Kampung Bilah	1 425	1 322	2 747
3	Perk. Bilah	612	554	1 166
4	Negeri Lama	3 180	2 269	6 449
5	Neng. Lama Sebrang	1 565	1 434	2 999
6	Kampung Negeri Lama	588	655	1 240
7	Sidomulyo	3 400	3 536	6 936
8	Negeri Baru	2 063	2 022	4 085
9	Sungai Tampang	4 560	4 393	8 953
10	Sungai Tarolak	1 591	1 632	3 223
11	Sungai Kasih	1 809	1 979	3 788
12	Tanjung Haloban	2 369	2 252	4 621
13	Selat Besar	2 260	2681	4 944
14	Jumlah	26 402	26 696	53 098

Sumber : BPS Kabupaten Labuhanbatu

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu alat ukur untuk melihat kemampuan masyarakat dalam hal penerimaan inovasi yang baru, selain itu pendidikan dan pengetahuan akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. masyarakat Desa Selat Besar ditinjau dari pendidikannya, terlihat bahwa jumlah yang tamat SD lebih besar yaitu 1870 orang dibandingkan dengan lainnya. Artinya banyak masyarakat yang hanya melakukan pendidikan sampai SD saja dan tidak melanjutkan sampai kejenjang yang lebih tinggi.

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama yang ada di dalam pembangunan. Kesejahteraan masyarakat sendiri dapat diukur melalui dengan pendapatan masyarakat itu sendiri dalam memenuhi setiap kebutuhannya. Masyarakat Desa Selat Besar kebanyakan masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Ditinjau dari segi agama, masyarakat di Desa Selat Besar terdapat tiga agama yaitu agama Islam, agama Kristen Protestan, dan agama Kristen Katholik.

Adapun dalam menjalankan rutinitas keagamaan tidak lepas di tunjang dengan sarana dan prasarana yang ada, seperti masjid, pembangunan sarana peribadatan di Desa Selat Besar terdapat 6 buah masjid dan 2 buah mushola yang tersebar disetiap dusun yang ada di Desa Selat Besar.

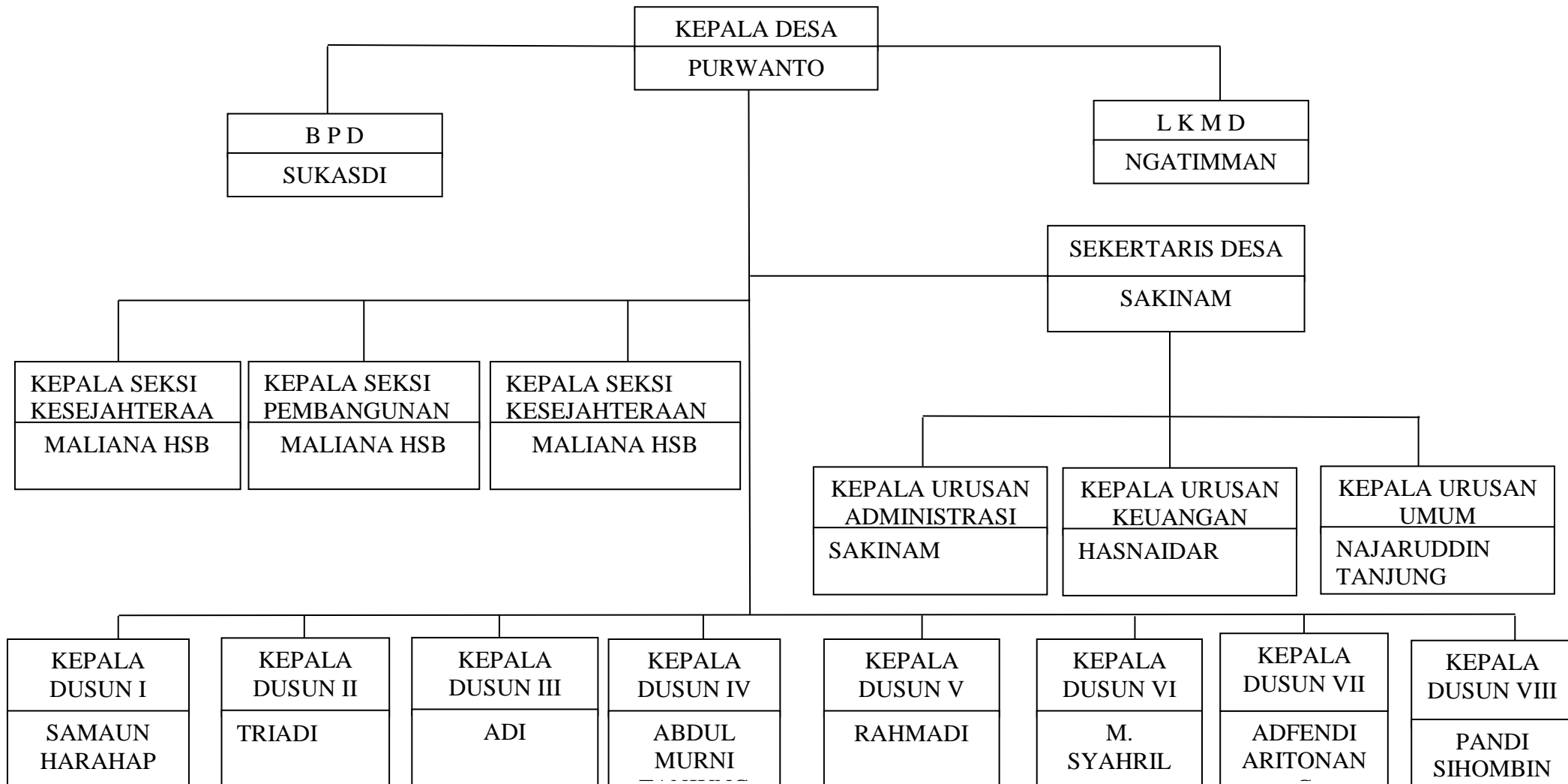
4. Struktur Organisasi Desa Selat Besar

Organisasi merupakan salah satu fungsi yang penting dalam suatu manajemen untuk mencapai suatu sasaran yang ditetapkan dalam organisasi. Dalam suatu organisasi pasti memerlukan yang namanya struktur organisasi untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas-tugas pemerintah, pelayanan masyarakat dan pembangunan.

Kepala Desa dalam pelaksanaan tugasnya di bantu oleh perangkat desa dan selanjutnya dibentuk pula dusun-dusun yang selanjutnya dipimpin oleh kepala dusun, RW (Rukun Warga), kemudian di bawah RW ada RT (Rukun Tetangga), berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh undang-undang.

1. Unsur pemimpin yang dipimpin oleh Kepala Desa
2. Unsur pembantu pimpinan yaitu Sekretaris
3. Unsur pelaksanaan teknis yaitu: kasi pemerinah, kasi kesejahteraan, kasi pelayanan, kaur tata usaha dan umum, kaur perencanaan, dan kaur keuangan
4. Unsur pelaksanaan kewilayaan yaitu: Kepala Dusun I, Kepala Dusun II, Kepala Dusun III, Kepala Dusun IV, Kepala Dusun V, Kepala Dusun VI, Kepala Dusun VIII

**GAMBAR 4. 1 BAGAN STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA SELAT BESAR KECAMATAN BILAH
HILIR KABUPATEN LABUHAN BATU**



B. Nilai Indeks Dimensi Ekonomi pada Masyarakat Desa Selat Besar

Dimensi ekonomi diperoleh dengan cara mengalikan indeks dari setiap variabel dengan kontribusi bobot masing-masing. Dimensi ekonomi memiliki proporsi terbesar dalam menentukan nilai Indek Desa Zakat (idz), hal ini dikarenakan dalam perhitungannya bobot nilai dimensi tersebut sebesar 0,25 atau seperempat dari total pembobotan IDZ. nilai indeks dimensi ekonomi diperoleh dari hasil perhitungan variabel dan indikator penyusunnya. Rumus yang digunakan untuk mengukur dimensi ekonomi adalah rumus tahap ketiga yaitu sebagai berikut:

$$IDZ = 0,28 (X1) + 0,24 (X2) + 0,22 (X3) + 0,26 (X4)$$

$$IDZ = 0,28 (0,39) + 0,24 (0,11) + 0,22 (0,66) + 0,26 (0,255)$$

$$IDZ = 0,1092 + 0,0264 + 0,1452 + 0,0663$$

$$IDZ = 0,34$$

Tabel 4.1
Nilai Indeks Variabel Dimensi Ekonomi

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Keterangan	InteRpretasi
Kegiatan Ekonomi Produktif	0,28	0,39	Kurang Baik	Diprioritaskan untuk dibantu
Pusat Perdagangan Desa	0,24	0,11	Tidak Baik	Sangat diprioritaskan untuk dibantu
Akses Transportasi Dan Jasa Logistik /Pengiriman	0,22	0,66	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
Akses Lembaga Keuangan	0,26	0,255	Kurang Baik	Diprioritaskan untuk dibantu

Sumber: Data Diolah 2021

Berdasarkan tabel di atas, nilai indeks dari masing-masing variabel didalam dimensi ekonomi adalah 0,39; 0,11; 0,66; dan 0,255. Dari hasil tersebut dapat dilihat keadaan ekonomi Desa Selat Besar termasuk kedalam kategori kurang baik. Ini disebabkan oleh rendahnya nilai indikator dalam pusat perdagangan yang menunjukkan bahwa tidak adanya pasar sebagai sarana perdagangan. Variabel-variabel di bawah ini akan menjelaskan mengenai nilai dari masing-masing indikator.

1. Kegiatan Ekonomi Produktif

Variabel kegiatan ekonomi produktif terdiri dari tiga indikator, yaitu jumlah produk unggulan, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan jumlah penggiat industri kreatif. Kurang baiknya kegiatan ekonomi produktif di Desa Selat Besar dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai masing-masing indikator, yaitu 0,05; 0,05 dan 0,175. Hal ini menunjukkan kurang baiknya produk unggulan yang dihasilkan, angka pengangguran di desa yang tinggi serta tidak adanya komunitas penggiat industry kreatif. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa, sebagian mata pencaharian masyarakat adalah berprofesi sebagai petani dan pekebun, ada juga yang berprofesi sebagai nelayan. komoditas yang dibudidayakan yaitu kebanyakan adalah padi, hasil panen tersebut sebagian dikonsumsi oleh masyarakat dan sebagian lagi dijual untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

2. Pusat Perdagangan Desa

Variabel pusat perdagangan desa terdiri dari dua indikator penyusun yaitu pasar dan pusat perdagangan. rendahnya keberadaan pasar dan pusat perdagangan di Desa Selat Besar akan mempengaruhi kegiatan perekonomian di wilayah tersebut. Adapun nilai indeks masing-masing indikator adalah 0,00 dan 0,25. Hal ini dikarenakan di Desa Selat Besar tidak terdapat pasar sebagai sarana perdagangan dan penyedia kebutuhan masyarakat desa. Keberadaan pasar terdekat berada di Desa Cinta Makmur yang terletak cukup jauh dengan Desa Selat Besar yang juga merupakan kecamatan yang berbeda dengan Desa Selat Besar. Kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Selat Besar juga masih dilakukan secara tradisional dan belum memanfaatkan teknologi ataupun online marketing. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa terdapat kurang lebih 274 warung kecil dan termasuk juga toko sembako yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, sedangkan minimarket belum tersedia di Desa Selat Besar.

3. Akses Transportasi dan Jasa Logistik/Pengiriman

Akses transportasi dan jasa logistik/pengiriman terdiri atas tiga indikator penyusun, yaitu aksesibilitas jalan desa, moda transportasi umum, dan jasa logistik/pengiriman barang. Nilai indeks indikator aksesibilitas jalan desa mencapai 1,00. Hal ini berarti akses untuk menuju desa telah tersedia. Akses jalan masuk dan keluar desa dapat dikatakan sangat baik, jalanan dapat dilalui oleh kendaraan beroda dua maupun roda empat serta jalanan sudah beraspal. Indikator moda transportasi umum juga mendapat nilai 0,75 yang artinya jalan desa dapat dilintasi oleh angkutan umum dengan trayek tetap dan dapat beroperasi setiap hari. Sedangkan untuk indikator jasa logistik/pengiriman barang memiliki nilai indeks 0,00. Hal ini disebabkan tidak adanya sarana pengiriman barang yang terdapat di Desa Selat Besar. Oleh karena itu jika masyarakat ingin melakukan pengiriman barang maka mereka harus melakukan perjalanan dengan mengendarai kendaraan sepeda motor selama kurang lebih 30 menit untuk sampai dikantor pos terdekat.

4. Akses Lembaga Keuangan

Variabel akses lembaga keuangan terdiri dari tiga indikator penyusun, yaitu ketersediaan dan aksesibilitas lembaga keuangan syariah dan konvensional, keterlibatan masyarakat terhadap rentenir serta tingkat pengguna jasa/layanan lembaga keuangan. Nilai indeks dari masing-masing indikator tersebut yaitu bernilai 0,00; 0,00 dan 0,75. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ketersediaan lembaga keuangan sedangkan jumlah penduduk yang berhutang kepada rentenir dan keikutsertaan masyarakat pada produk dan jasa keuangan tergolong rendah. Menurut data yang disampaikan oleh ketua bidang ekonomi Desa Selat Besar, keterlibatan masyarakat terhadap lembaga keuangan sebanyak 10 persen sampai 20 persen dari jumlah penduduk desa, dan masih tergolong ke dalam lembaga keuangan konvensional itu pun jauh dari desa dan harus kecamatan sebelah. Masyarakat belum mengakses lembaga keuangan

syariah karena belum adanya lembaga keuangan syariah di Desa Selat Besar dan di kecamatan tersebut ataupun di sekitar daerah tersebut.

C. Nilai Indeks Dimensi Kesehatan Pada Masyarakat Desa Selat Besar

Porsi nilai dari dimensi kesehatan adalah 0,16 atau yang terkecil dari seluruh dimensi yang ada yang diukur dalam perhitungan Indeks Desa Zakat (IDZ). Dimensi kesehatan diperoleh dengan mengalikan indeks dari setiap variable dengan kontribusi bobot masing-masing indikator. Hasil dari perhitungan idz Desa Selat Besar pada dimensi kesehatan adalah 0,66. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesehatan di Desa Selat Besar dalam keadaan baik. Variabel yang terdapat di dalam dimensi ini meliputi kesehatan masyarakat, pelayanan kesehatan, dan jaminan kesehatan. Nilai indeks kesehatan didapat menggunakan rumus tahap ketiga sebagai berikut:

$$IDZ = 0,41(X1) + 0,36(X2) + 0,23(X3)$$

$$IDZ = 0,41(0,835) + 0,36(0,75) + 0,23(0,23)$$

$$IDZ = 0,34235 + 0,27 + 0,0529$$

$$IDZ = 0,66$$

Tabel 4.2

Nilai Indeks Variabel Dimensi Kesehatan

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Keterangan	Interpretasi
Kesehatan Masyarakat	0,41	0,835	Sangat Baik	Tidak Diprioritaskan Untuk Dibantu
Pelayanan Kesehatan	0,36	0,75	Baik	Kurang Diprioritaskan Untuk Dibantu
Jaminan Kesehatan	0,23	0,23	Kurang Baik	Diprioritaskan Untuk Dibantu

Sumber: Data Diolah 2021

Bedasarkan tabel 4.6 masing-masing variabel bernilai 0,835; 0,75; dan 0,23. Secara umum rumah warga mayoritas layak huni dan mereka pun sudah mengakses air bersih sebagai sarana memasak, mencuci dan minum. Pelayanan kesehatan di Desa Selat Besar pun sangat memadai. Variabel jaminan kesehatan

menempati nilai terendah dari ketiga variabel dalam dimensi kesehatan. Pembahasan lebih lanjut mengenai nilai indeks indikatornya akan dijelaskan pada variabel-variabel di bawah.

1. Kesehatan Masyarakat

Variabel kesehatan masyarakat terdiri dari empat indikator penyusun, yaitu ketersediaan fasilitas air bersih, ketersediaan fasilitas kamar mandi dan jamban, serta sumber air minum. Indikator tersebut masing-masing bernilai 0,75; 0,75 dan 1,00 yang artinya kondisi kesehatan masyarakat desa selat besar dalam kondisi yang baik. menurut data dari wawancara kepala desa, fasilitas air bersih untuk mandi dan mencuci sudah ada di hampir semua rumah penduduk desa, sekitar 90 persen rumah sudah memilikinya, yang tidak memiliki fasilitas air bersih hanya beberapa rumah yang berada disekitaran selat. Sekitar 80 persen rumah penduduk sudah memiliki kamar mandi dan jamban di setiap rumah. Sumber air minum yang digunakan oleh penduduk berasal dari pam dan sumber mata air/sumur.

2. Pelayanan Kesehatan

Terdapat empat indikator penyusun variabel pelayanan kesehatan, yaitu ketersediaan sarana puskesmas/poskesdes, ketersediaan sarana polindes, ketersediaan sarana posyandu serta ketersediaan dokter/bidan bersertifikat yang masing-masing bernilai 1,00 ; 0,00; 1,00 dan 1,00 yang artinya pelayanan kesehatan di desa tersebut dalam kondisi yang baik. Terdapat 1 puskesmas yang dapat di akses oleh masyarakat dengan jarak tempuh terjauh dari rumah masyarakat yaitu 3-4 km yang dapat di akses oleh 4949 penduduk. Terdapat 7 posyandu di Desa Selat Besar yang dapat di akses oleh masyarakat, serta terdapat juga dokter dan bidan yang di akses oleh masyarakat.

3. Jaminan Kesehatan

Nilai indeks jaminan kesehatan adalah sebesar 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan masyarakat terhadap jaminan kesehatan tergolong sangat baik. Sekitar 60 persen sampai 80 persen warga desa memiliki kartu

jaminan kesehatan. jaminan kesehatan yang masyarakat miliki berupa BPJS dan Kartu Indonesia Sehat (KIS).

D. Nilai Indeks Dimensi Pendidikan Pada Masyarakat Desa Selat Besar

Dimensi ini memberikan porsi 0,20 dalam perhitungan IDZ. Dimensi pendidikan terdiri dari dua variabel yang diukur, yaitu tingkat pendidikan dan literasi serta fasilitas pendidikan. Nilai indeks dimensi pendidikan diperoleh dari hasil perhitungan variabel dan indikator penyusunnya. Rumus yang digunakan adalah tahap ketiga sebagai berikut:

$$IDZ = 0,50 (X1) + 0,50 (X2)$$

$$IDZ = 0,50 (0,76) + 0,50 (0,76)$$

$$IDZ = 0,38 + 0,38$$

$$IDZ = 0,76$$

Tabel 4.3

Nilai Indeks Variabel Dimensi Pendidikan

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Keterangan	InteRpretasi
Tingkat Pendidikan Dan Literasi	0,50	0,76	Baik	Baik kurang diprioritaskan untuk dibantu
Fasilitas Pendidikan	0,50	0,76	Baik	Baik kurang diprioritaskan untuk dibantu

Sumber: Data Diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diatas hasil pengukuran masing-masing variabel memiliki nilai indeks 0,76 dan 0,76. Secara umum kondisi pendidikan masyarakat dapat dikatakan sudah baik didukung dengan fasilitas pendidikan yang ada di desa ini. Meskipun demikian pada kenyataan masih ada beberapa indikator dalam variabel ini yang menunjukkan tingkat ketersediaan jumlah guru yang rendah.

1. Tingkat Pendidikan dan Literasi

Tingkat pendidikan dan literasi menjadi parameter dalam pengukuran indeks desa zakat, dengan melihat dua hal yaitu gambaran umum kondisi pendidikan masyarakat desa dan tingkat baca hitung masyarakat desa.

Tingkat pendidikan penduduk desa bernilai sebesar 0.76 yang artinya pendidikan masyarakat desa selat besar sudah baik, namun kesadaran penduduk untuk melanjutkan pendidikan penduduk desa masih rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor desa, lulusan terbanyak adalah jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 1870 orang. Lulusan Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 599 orang, lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1245 orang, lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 1290 orang, lulusan akademi D1-D3 sebanyak 555 orang, lulusan sarjana yaitu sebanyak 666 orang, dan lulusan program pascasarjana sebanyak 534 orang. Kaitannya dengan tingkat baca hitung penduduk desa, rata-rata penduduk desa usia 15-45 tahun sudah dapat membaca dan berhitung dengan nilai indeks indikator yaitu sebesar 0,76.

2. Fasilitas Pendidikan

Variabel fasilitas pendidikan memperoleh nilai indeks sebesar 0,76. nilai tersebut menunjukkan bahwa kondisi fasilitas pendidikan di desa selat besar tergolong dalam kondisi yang cukup baik. Terdapat tiga indikator penyusun variabel fasilitas pendidikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana belajar yang memiliki nilai indeks 1,00 yang berarti dalam kondisi baik. Sarana dan prasarana belajar yang tersedia di Desa Tambarana adalah terdapat 1 buah Taman Kanak-Kanak (Tk), terdapat 3 buah SD, dan terdapat 1 buah MTS. Tersedia sarana belajar seperti ruang kelas, meja, kursi dan papan tulis yang memadai dan layak pakai.

Indikator akses menuju ke sekolah terjangkau dan mudah memiliki nilai indeks 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa akses ke sekolah pun dapat terjangkau oleh masyarakat desa. Jarak dari desa tambarana menuju ke sekolah sma dan smk terdekat yaitu kurang lebih sekitar 4-5 km. Sarana yang digunakan untuk mencapai sekolah kebanyakan menggunakan kendaraan pribadi untuk sampai ke sekolah. Nilai indeks indikator ketersediaan jumlah guru yang memadai adalah 0,08. hal ini disebabkan karena jumlah murid yang diawasi oleh satu orang guru per kelasnya kurang lebih mencapai 36-40 siswa.

E. Nilai Indeks Dimensi Sosial Dan Kemanusiaan Pada Masyarakat Desa Selat Besar

Nilai pembobotan dari indeks dimensi sosial dan kemanusiaan adalah sebesar 0,17. Itu artinya dimensi sosial dan kemanusiaan memberikan proporsi 0,17 dari total perhitungan Indeks Desa Zakat (IDZ). Di Desa Selat Besar nilai indeks dimensi sosial dan kemanusiaan adalah sebesar 0,82 hal ini menunjukkan kondisi dari sosial dan kemanusiaan Desa Selat Besar dalam keadaan sangat baik sehingga menurut indeks tidak diprioritaskan untuk dibantu. Terdapat tiga variabel yang diukur dalam dimensi ini yaitu sarana ruang interaksi terbuka masyarakat, infrastruktur listrik, komunikasi, dan informasi serta mitigasi bencana alam. Nilai indeks dimensi sosial dan kemanusiaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus tahaap ketiga sebagai berikut:

$$IDZ = 0,36 (X1) + 0,43 (X2) + 0,21 (X3)$$

$$IDZ = 0,36 (0,67) + 0,43 (1,00) + 0,21 (0,75)$$

$$IDZ = 0,2412 + 0,43 + 0,1575$$

$$IDZ = 0,82$$

Tabel 4.4

Nilai Indeks Variabel Dimensi Sosial Dan Kemanusiaan

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Keterangan	Interpretasi
Sarana ruang interaksi terbuka masyarakat	0,36	0,67	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
Infrastruktur listrik, komunikasi dan informasi	0,43	1,00	Sangat baik	tidak diprioritaskan untuk dibantu
Mitigasi bencana alam	0,21	0,75	Baik	kurang diprioritaskan untuk dibantu

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat bahwa masing-masing variabel memperoleh nilai indeks 0,67; 1,00 dan 0,75. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum sarana interaksi terbuka masyarakat serta infrastruktur listrik, komunikasi dan informasi dan mitigasi bencana alam telah tersedia di desa selat besar. Mitigasi

bencana alam bernilai 0,75 dikarenakan menurut wawancara kepala desa sistem peringatan dini bencana alam daalam kondisi baik, adapun yang tersedia sudah tersedia sistem peringatan dini bencana alam yang terdapat di dekat sungai. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai variabel penyusun dimensi sosial dan kemanusiaan.

1. Sarana Ruang Interaksi Terbuka Masyarakat

Variabel sarana ruang interaksi terbuka masyarakat terdiri dari dua indikator penyusun, yaitu ketersediaan sarana olahraga serta terdapat kelompok kegiatan warga. Nilai masing-masing indikator tersebut adalah 0,25 dan 0,1,00. Ketersediaan sarana olahraga yang ada di desa yaitu terdapat lapangan bola dan lapangan bulu tangkis yang dapat di akses oleh masyarakat. kondisi sarana olahraga pun dalam kondisi layak untuk digunakan.

Nilai indeks indikator kelompok kegiatan warga adalah sebesar 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa tersedianya kelompok kegiatan warga di Desa Selat Besar Kecamatan Billah Hilir. Masyarakat melakukan berbagai kegiatan melalui kelompok kegiatan warga. Adapun berdasarkan hasil wawancara kepala desa dan perangkat desa lainnya, diketahui terdapat badan permusyawaratan desa, majelis taklim/pengajian, karang taruna serta arisan yang dilakukan juga oleh ibu-ibu majelis taklim.

2. Infrastruktur Listrik, Komunikasi dan Informasi

Ketersediaan infrastruktur seperti listrik serta akses terhadap komunikasi dan informasi menjadi parameter dalam perhitungan indeks desa zakat karena hal tersebut sangat penting untuk mendukung kegiatan masyarakat sehari-hari. Adapun nilai indeks setiap indikatornya yaitu 1,00; 1,00; 1,00 dan 1,00. Berdasarkan indikator ketersediaan aliran listrik memperoleh nilai indeks 1,00 yang menunjukkan bahwa aliran listrik di Desa Selat Besar sudah dijangkau oleh semua rumah masyarakat di desa tersebut. Akses komunikasi memperoleh nilai indeks 1,00 yang artinya akses komunikasi di

desa sudah tergolong sangat baik. Akses internet oleh masyarakat desa yaitu sekitar 90 persen masyarakat desa telah mengakses internet dengan menggunakan jaringan seluler mereka. Sedangkan nilai indeks indikator terdapat siaran televisi atau radio yaitu 1,00 yang artinya sudah sekitar 90 persen masyarakat dapat mengakses siaran televisi atau pun radio di rumah mereka sebagai sarana hiburan dan untuk mengakses informasi.

3. Mitigasi Bencana Alam

Variabel mitigasi bencana alam memiliki indikator sistem penanggulangan bencana yang bernilai sebesar 0,75. Hal ini berarti baik tersedia sistem penanggulangan bencana alam yang ada di Desa Besar Kecamatan Bilah Hilir sudah tergolong dalam kondisi yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa dan perangkat desa lainnya hanya terdapat dua sistem penanggulangan bencana yang dimiliki oleh desa yaitu peringatan dini bencana alam yang pasang di sekitar sungai.

F. Nilai Indeks Dimensi Dakwah Pada Masyarakat Desa Selat Besar

Bobot dimensi dakwah memberikan proporsi sebesar 0,22 dalam menentukan nilai Indeks Desa Zakat (IDZ). Nilai indeks dimensi dakwah yaitu 0,96. Nilai indeks tersebut termasuk kedalam kategori sangat baik. Dan hal tersebut menunjukkan kegiatan keagamaan di Desa Selat Besar dalam keadaan yang sangat baik. terdapat tiga variabel yang diukur dalam dimensi dakwah. Nilai indeks dimensi dakwah diperoleh dari hasil perhitungan variabel dan indikator penyusunnya. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$IDZ = 0,33 (X1) + 0,30 (X2) + 0,37 (X3)$$

$$IDZ = 0,33 (1) + 0,30 (1) + 0,37 (0,90)$$

$$IDZ = 0,33 + 0,30 + 0,333$$

$$IDZ = 0,96$$

Tabel 4.5
Nilai Indeks Variabel Dimensi Dakwah

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Keterangan	Interpretasi
Tersedianya sarana dan pendamping keagamaan	0,33	1,00	Sangat Baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu
Tingkat pengetahuan agama masyarakat	0,30	1,00	Sangat Baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu
Tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat	0,37	0,90	Sangat Baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu

sumber: data diolah 2021

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel tersedianya sarana dan pendamping keagamaan memiliki nilai indeks 1. Hal tersebut berarti secara umum terdapat sarana dan pendamping agama yang memadai. nilai indeks variabel tingkat pengetahuan agama masyarakat yaitu 1. Sedangkan variabel tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat memiliki nilai indeks 0,90. Ini menunjukkan bahwa tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat juga sangat baik. pembahasan lebih rinci akan dibahas pada variabel-variabel yang adadi bawah ini.

1. Tersedianya Sarana dan Pendamping Keagamaan

Variabel tersedianya sarana dan pendamping keagamaan memiliki tiga indikator penyusun, yaitu ketersediaan masjid di lingkungan masyarakat, akses ke masjid serta terdapat pendamping keagamaan (ustadz/ustadzah). sarana pendamping keagamaan menjadi hal penting dalam mendukung aktivitas masyarakat dalam beribadah. Adapun ketersediaan masjid di lingkungan masyarakat memiliki nilai indeks sebesar 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan masjid di lingkungan desa selat besar memadai. Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, diketahui terdapat 6 buah masjid dan 2 buah mushola yang tersebar di delapan dusun yang ada di desa tersebut yang kondisi bangunannya masih kokoh dan layak untuk digunakan. sedangkan nilai indeks akses ke masjid

adalah 1,00 yang artinya akses untuk menuju ke masjid sudah sangat baik yang jaraknya berkisar antara 0-1 km dari rumah warga.

Nilai indikator ketersediaan pendamping keagamaan adalah sebesar 1,00. Hal tersebut berarti bahwa jumlah pendamping keagamaan di desa memadai. Berdasarkan hasil wawancara imam masjid dan masyarakat setempat, diketahui terdapat sekitar lebih dari 10 orang ustadz/ustadzah yang ada di desa selat besar kecamatan bilah hilir yang bertugas mengajarkan agama islam kepada masyarakat dan guru mengaji yang mengajarkan cara membaca dan menulis alqur'an kepada anak-anak di desa.

2. Tingkat Pengetahuan Agama Masyarakat

Tingkat pengetahuan agama masyarakat dapat dinilai dari dua indikator penyusun, yaitu tingkat literasi al-qur'an serta kesadaran masyarakat untuk membayar zakat dan infak (berbagi kepada sesama manusia). Adapun nilai indeks dari dua indikator tersebut adalah 1,00. Hal tersebut berarti dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan masyarakat dalam membaca al-qur'an sudah baik. Sekitar 85 persen jumlah penduduk muslim di Desa Selat Besar dapat membaca al-qur'an. Indikator kesadaran masyarakat untuk berzakat dan berinfaq memiliki nilai indeks 1,00. Yang artinya kesadaran masyarakat dalam membayar zakat dan infak sudah tinggi atau baik. Meskipun hal tersebut baru sebatas membayar zakat fitrah di masjid. Zakat fitrah berupa beras dan bisa juga kalau ada yang mau menguangkannya. Metode pembayaran zakaatnya pun masih secara personal atau masih berasal dari pengurus masjid, dan belum ada organisasi langsung oleh unit penghimpunan zakat di desa tersebut.

3. Tingkat Aktivitas Keagamaan Dan Partisipasi Masyarakat

Tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat dapat diukur dengan tiga indikator, yaitu terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan, tingkat partisipasi masyarakat sholat 5 waktu berjamaah serta tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin keagamaan (pengajian mingguan atau bulanan). Kegiatan rutin keagamaan memiliki nilai indeks

sebesar 1,00. hal ini menunjukkan bahwa terdapat aktivitas keagamaan yang aktif dilakukan oleh masyarakat desa yang terselenggara dalam bentuk pengajian/majelis taklim. Indikator partisipasi masyarakat dalam melakukan sholat 5 waktu secara berjamaah di masjid atau mushola memiliki nilai indeks 0,75 yang berarti bahwa partisipasi masyarakat sudah baik. Berdasarkan wawancara dengan imam masjid, diketahui bahwa jumlah jamaah sholat wajib berkisar antara 61-70 persen jamaah jika dibandingkan dengan jamaah shalat jum'at yang tersebar di beberapa masjid yang ada di desa.

Nilai indeks indikator partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin (pengajian mingguan atau bulanan) adalah 1,00. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan rutin keagamaan dengan frekuensi kegiatan satu kali dalam sepekan tergolong baik. Berdasarkan wawancara kepala desa dan imam masjid kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu majelis taklim/pengajian yang ada di desa. tetapi meskipun demikian, angka partisipasi masyarakat terhadap kegiatan rutin keagamaan masih tergolong rendah jika dilihat dari jumlah penduduk muslim di desa ini.

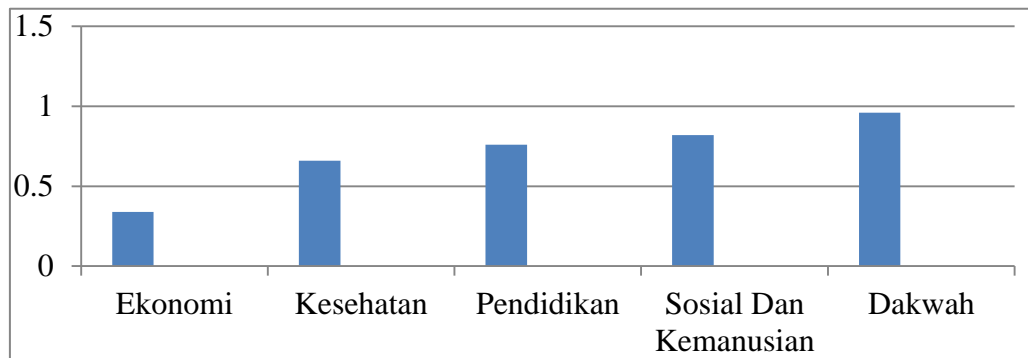
Berdasarkan hasil pengukuran Indeks Desa Zakat (IDZ) Desa Selat Besar Kecamatan bilah hilir kabupaten labuan batu diperoleh nilai 0,54. dan jika dikategorikan maka desa salat besar ini termasuk kedalam kategori cukup baik yang artinya desa selat besar dapat dipertimbangkan untuk dibantu. berikut ini adalah perhitungan dari kelima dimensi penyusun indeks desa zakat (IDZ) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IDZ = 0,25X1 + 0,16X2 + 0,20X3 + 0,17X4 + 0,22X5$$

$$IDZ = 0,25(0,34) + 0,16(0,66) + 0,20(0,76) + 0,17(0,82) + 0,22(0,96)$$

$$IDZ = 0,085 + 0,1056 + 0,152 + 0,1394 + 0,2112$$

$$IDZ = 0,54$$

IDZ Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabuppaten Labuhan Batu

Sumber : Data Diolah Penulis (2021)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dapat diberikan suatu kesimpulan sebagaiberikut:

1. Nilai indeks dimensi ekonomi pada masyarakat Desa Selat Besar memiliki nilai sebesar 0,34. Artinya ditinjau dari dimensi ekonomi Desa Selat Besar dikategorikan kedalam Kurang baik atau dapat diprioritaskan untuk dibantu.
2. Nilai indeks dimensi kesehatan pada masyarakat Desa Selat Besar adalah sebesar 0,66. hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Selat Besar dalam keadaan baik.
3. Nilai indeks dimensi pendidikan adalah sebesar 0,76 yang berarti dalam keadaan baik sehingga kurang diprioritaskan untuk dibantu.
4. Nilai indeks dimensi sosial dan kemanusiaan pada masyarakat Desa Selat Besar adalah sebesar 0,82 yang artinya desa dalam keadaan sangat baik sehingga menurut indeks kurang diprioritaskan untuk dibantu.
5. Nilai indeks dimensi dakwah pada masyarakat Desa Selat Besar yaitu 0,96. Nilai indeks tersebut termasuk kedalam kategori sangat baik yang artinya desa tidak diprioritaskan untuk dibantu dengan dana zakat.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan terkait selesainya skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah desa diharapkan dapat dilakukan beberapa program kegiatan untuk lebih meningkatkan lagi kesejahteraan masyarakatnya. Terdapat satu dimensi yang secara IDZ dapat dipertimbangkan untuk dibantu yaitu dimensi ekonomi.

2. Dimensi ekonomi, bentuk bantuan yang dapat dipertimbangkan untuk diberikan adalah pemberdayaan ekonomi mustahiq yang dapat meningkatkan kegiatan ekonomi produktif di desa tersebut.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan lagi indikator Ekonomi, Kesehatan, Pendidikan, Sosial Dan Kemanusiaan, Dakwah penilaiannya agar dapat mempresentasikan kondisi suatu desa secara komprehensif dan lebih jelas lagi.
4. Untuk BAZNAS, diperlukan penyempurnaan terkait indikator penyusun komponen IDZ agar dapat lebih menggali informasi dan potensi desa secara maksimal, mengingat IDZ ini adalah alat yang dikeluarkan oleh Puskas BAZNAS. Dapat dilihat keadaan ekonomi Desa Selat Besar termasuk kedalam kategori kurang baik. Ini disebabkan oleh rendahnya nilai indikator dalam pusat perdagangan yang menunjukkan bahwa tidak adanya pasar sebagai sarana perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman Qadir, *Zakat: Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Ali lukman dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Arikunto, Suharmi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta, 1999.
- Direktorat Pemberdayaan Zakat, *Pedoman Peningkatan Kompetensi Amil Zakat*. Jakarta : Kementrian Agama RI, 2016.
- Donal Putra andri, “*BPS : Maret 2018 Presentase Kemiskinan Indonesia Terendah Sejak1999*”: Kompas COM, 2018.
- Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Labuhan Batu Kecamatan Bilah Hilir Dalam Angka Labuhan Batu*: Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhan Batu, 2020.
- Haris Romdhoni, Abdul, “*Zakat Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan*”. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol. 3, No. 1, 2017.
- Zainuddin, *Hukum Zakat: Perspektif Normatif, Kesejahteraan dan Keadilan Sosial*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim, 2014.
- Kensiwi, *Identifikasi Indeks Desa Zakat Di Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu*. Bengkulu : (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama IslamNegeri (Iain), 2019.
- Koentjaraningrat, *Metodologi-Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- Maulida, Sri, dkk, “*The Implementation of Indeks Desa Zakat (IDZ) for Priority Areas of the Zakat Community Development (ZCD) Program for the Empowerment of Productive Mustahiq in South Kalimantan*”. International Journal of Zakat Vol. 3, No. 3, 2018.
- Mardani, *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf (Konsep Islam Mengentaskan Kemiskinan dan Mensejahterakan Umat*.Cet. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2016.

- Maryam Naimah, Fairuz & Arie Rachmat Soenjoto, “*Productive Zakat Distribution Effect on Micro Small and Medium Enterprises Empowerment (Case Study: BAZNAS Yogyakarta)*”. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy (JIEP)* Vol. 1, No. 3, 2018.
- Parsudi suparlan. 1993. *kemiskinan di perkotaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- PUSKAS BAZNAS. 2017. *Indeks Desa Zakat: Dari Desa Untuk Zakat Yang Terukur Dan Berkemajuan. Cet. 1*. Jakarta: PUSKAS BAZNAS.
- Pusat Kajian Strategis BAZNAS, *Indeks Desa Zakat*. Jakarta Pusat : Pusat Kajian Stategis BAZNAS, 2017.
- Rahmawati Muin, *Manajemen Zakat*. Semarang: Wali Songo Press, 2009.
- Rico Wardana putra dan Eko Fajar Cahyono, “*Pengukuran Indeks Zakat Mendukung Program Zakat Community Development Di Desa Sumobito*”. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Nomor. 4, Vol.7, 2019.
- Ridwan Muhtadi, *Geliat Ekonomi Islam mrmangkas kemiskinan dan mendorong perubahan*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian. Cet. 1*. Jakarta: Rajawali Pres, 2017.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : Alfabeta, 2011.
- Sukandar Rumidi, “*Metodologi Penelitian Petunjuk Peraktik Untuk Peneli tim pemula*”. Yogyakarta: Gadjaja Mada Universiti Fress, 2004.
- Sumantri, Rinol, “*Efektifitas Dana Zakat Pada Mustahiq Zakat Community Development Sumatera Selatan Dengan Pendekatan Cibest*”. *Jurnal IEconomic* Vol. 3, No. 2, 2017.
- Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam. Cet. 1*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Tim Riset Dan Kajian Puskas BAZNAS, *Indeks Desa Zakat, Dari Desa Untuk Zakat Yang Terukur Dan Berkemajuan*. Jakarta : Puskas BAZNAS, 2017.

Umi Hani'in, "*Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kabupaten Sragen*". Surakarta: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

Lampiran 1

SKALA LIKERT
HASIL PENGUKURAN PADA MASYARAKAT DESA SELAT BESAR
KECAMATAN BILAH HILIR KABUPATEN LABUHANBATU

EKONOMI

No.	Indikator	Kriteria					Nilai
		1	2	3	4	5	
1.	Memiliki diversifikasi produk unggulan/sentra produksi	Tidak memiliki produk unggulan	Memiliki 1-2 produk unggulan	Memiliki 3-4 produk unggulan	Memiliki 5-6 produk unggulan	Memiliki >6 produk unggulan	1
2.	Tingkat partisipasi angkatan kerja	<20% penduduk di usia produktif (15-64 tahun) memiliki mata pencaharian	20%-39% penduduk di usia produktif (15-64 tahun) memiliki mata pencaharian	40%-59% penduduk di usia produktif (15-64 tahun) memiliki mata pencaharian	60%-80% penduduk di usia produktif (15-64 tahun) memiliki mata pencaharian	>80% penduduk di usia produktif (15-64 tahun) memiliki mata pencaharian	2
3.	Terdapat komunitas penggiat industri kreatif	Tidak memiliki komunitas penggiat industri kreatif	Memiliki 1-2 komunitas penggiat industri kreatif	Memiliki 3-4 komunitas penggiat industri kreatif	Memiliki 5-6 komunitas penggiat industri kreatif	Memiliki >6 komunitas penggiat industri kreatif	1

4.	Terdapat pasar sebagai sarana perdagangan dan penyedia kebutuhan masyarakat baik tradisional dan online (online marketing)	Desa tidak memiliki pasar dengan bangunan permanen dan semi permanen	Desa memiliki pasar dengan jadwal perdagangan tertentu	Desa memiliki pasar harian dengan bangunan semi permanen	Desa memiliki pasar harian (tradisional/modern) dengan bangunan permanen	Desa memiliki pasar modern harian dengan bangunan permanen serta memiliki pemasaran online	1
5.	Terdapat tempat berdagang (pertokoan, minimarket, warung, pusat jajanan/pujasera/pusat kuliner)	Desa tidak memiliki pertokoan, minimarket, tetapi tersedia warung kelontong dengan rasio ketersediaan terhadap penduduk <100 warung 10.000 penduduk	Desa tidak memiliki pertokoan, minimarket, tetapi tersedia warung kelontong dengan rasio ketersediaan terhadap penduduk ≥ 100 warung 10.000 penduduk	Desa tidak memiliki pertokoan tetapi tersedia minimarket dengan rasio ketersediaan terhadap penduduk <4 fasilitas per 10.000 penduduk tanpa mempertimbangan ketersediaan warung kelontong	Desa tidak memiliki pertokoan tetapi tersedia minimarket dengan rasio ketersediaan terhadap penduduk ≥ 4 fasilitas per 10.000 penduduk tanpa mempertimbangan ketersediaan warung kelontong	Desa terdapat kelompok pertokoan tanpa mempertimbangan ketersediaan warung kelontong	5

6.	Akseibilitas jalan desa	Lalu lintas desa hanya dapat melalui air	Lalu lintas desa hanya dapat melalui darat, atau darat dan air, tetapi jalan darat tidak dapat dilalui kendaraan beroda empat sepanjang tahun	Lalu lintas desa hanya dapat melalui darat, atau darat dan air, jalan darat tidak dapat dilalui kendaraan beroda empat sepanjang tahun kecuali sepanjang musim hujan	Lalu lintas desa hanya dapat melalui darat, atau darat dan air, jalan darat tidak dapat dilalui kendaraan beroda empat sepanjang tahun kecuali saat tertentu (hujan, pasang,dll)	Lalu lintas desa hanya dapat melalui darat, atau darat dan air, jalan darat dapat dilalui kendaraan beroda empat atau lebih sepanjang tahun	5
7.	Terdapat moda transportasi umum	Lalu lintas desa hanya dapat melalui air	Jalan desa dilintasi oleh angkutan umum tanpa trayek tetap dan tidak beroperasi setiap Hari	Jalan desa dilintasi oleh angkutan umum tanpa trayek tetap dan beroperasi setiap hari	Jalan desa dilintasi oleh angkutan umum dengan trayek tetap dan tidak beroperasi setiap hari	Jalan desa dilintasi oleh angkutan umum dengan trayek tetap dan beroperasi setiap hari	5

8.	Terdapat jasa logistik/ pengiriman barang	Tidak memiliki kerjasama dengan perusahaan jasa logistik/ pengiriman barang	Memiliki kerjasama dengan perusahaan jasa logistik/ pengiriman barang yang beroperasi	Memiliki kerjasama dengan perusahaan jasa logistik/ pengiriman barang yang beroperasi sekurang-	Memiliki kerjasama dengan perusahaan jasa logistik/ pengiriman barang yang beroperasi sekurang-	Memiliki kerjasama dengan perusahaan jasa logistik/ pengiriman barang yang beroperasi setiap hari	1
----	--	---	--	--	--	--	---

			sekurang-kurangnya 1 hari dalam sebulan	kurangnya 1 hari dalam 2 minggu	kurangnya 1 hari dalam seminggu		
9.	Tersedianya dan teraksesnya lembaga keuangan Syariah dan konvensional	Desa tidak memiliki lembaga keuangan baik konvensional maupun syariah	Desa memiliki sekurang-kurangnya 1 lembaga keuangan konvensional	Desa memiliki sekurang-kurangnya 1 lembaga keuangan konvensional dan 1 lembaga keuangan syariah	Desa memiliki sekurang-kurangnya 1 lembaga keuangan konvensional dan 2 lembaga keuangan syariah	Desa memiliki sekurang-kurangnya 1 lembaga keuangan konvensional dan 3 lembaga keuangan syariah	2
10	Keterlibatan masyarakat terhadap rentenir	Terdapat >20% masyarakat yang memiliki hutang kepada rentenir	Terdapat 16%-20% masyarakat yang memiliki hutang kepada rentenir	Terdapat 11%-15% masyarakat yang memiliki hutang kepada rentenir	Terdapat 1%-10% masyarakat yang memiliki hutang kepada rentenir	Tidak ada masyarakat yang memiliki hutang kepada rentenir	4
11	Tingkat pengguna jasa/layanan lembaga keuangan	<20% penduduk telah menggunakan produk/layanan jasa keuangan	20%-39% penduduk telah menggunakan produk/layanan jasa keuangan	40%-59% penduduk telah menggunakan produk/layanan jasa keuangan	60%-80% penduduk telah menggunakan produk/layanan jasa keuangan	>80% penduduk telah menggunakan produk/layanan jasa keuangan	4

KESEHATAN

No.	Indikator	Kriteria					Nilai
		1	2	3	4	5	
1.	Ketersediaan fasilitas air bersih untuk mandi dan cuci di setiap rumah	<20% rumah penduduk menggunakan air bersih, masak, dan MCK	20%-39% rumah penduduk menggunakan air bersih untuk masak, dan MCK	40%-59% rumah penduduk menggunakan air bersih untuk masak, dan MCK	60%-80% rumah penduduk menggunakan air bersih untuk masak, dan MCK	>80% rumah penduduk menggunakan air bersih untuk masak, dan MCK	5
2.	Ketersediaan fasilitas kamar mandi dan jamban di dalam rumah	<20% rumah penduduk memiliki kamar mandi dan jamban di dalam rumah	20%-39% rumah penduduk memiliki kamar mandi dan jamban di dalam rumah	40%-59% rumah penduduk memiliki kamar mandi dan jamban di dalam rumah	60%-80% rumah penduduk memiliki kamar mandi dan jamban di dalam rumah	>80% rumah penduduk memiliki kamar mandi dan jamban di dalam rumah	4
3.	Sumber air minum	<20% rumah penduduk memiliki akses air minum yang terlindung meliputi air ledeng, mata air, atau sumur yang jaraknya minimal 10m	20%-39% rumah penduduk memiliki akses air minum yang terlindung meliputi air ledeng, mata air, atau sumur yang jaraknya minimal 10m	40%-59% rumah penduduk memiliki akses air minum yang terlindung meliputi air ledeng, mata air, atau sumur yang jaraknya minimal 10m dari	60%-80% rumah penduduk memiliki akses air minum yang terlindung meliputi air ledeng, mata air, atau sumur yang jaraknya minimal 10m dari	>80% rumah penduduk memiliki akses air minum yang terlindung meliputi air ledeng, mata air, atau sumur yang jaraknya minimal 10m dari	4

		dari pembuangan kotoran, limbah, dan sampah	dari pembuangan kotoran, limbah, dan sampah	pembuangan kotoran, limbah, dan sampah	pembuangan kotoran, limbah, dan sampah	pembuangan kotoran, limbah, dan sampah	
4.	Tersedia sarana puskesmas/poskesdes	Jarak menuju puskesmas/poskesdes terdekat ≥ 4 km dan untuk mencapainya dirasa sulit	Jarak menuju puskesmas/poskesdes terdekat ≥ 4 km dan untuk mencapainya dirasa mudah	Jarak menuju puskesmas/poskesdes terdekat antara 3km-4km dan untuk mencapainya dirasa sulit	Jarak menuju puskesmas/poskesdes terdekat antara 3km-4km dan untuk mencapainya dirasamudah	Jarak menuju puskesmas/poskesdes terdekat antara 1km-2km dan untuk mencapainya dirasamudah	4
5.	Tersedia sarana polindes	Jarak menuju polindes terdekat ≥ 4 km dan untuk mencapainya dirasa sulit	Jarak menuju polindes terdekat ≥ 4 km dan untuk mencapainya dirasa mudah	Jarak menuju polindes terdekat antara 3km-4km dan untuk mencapainya dirasa sulit	Jarak menuju polindes terdekat antara 3km-4km dan untuk mencapainya dirasa mudah	Jarak menuju polindes terdekat antara 1km-2km dan untuk mencapainya dirasa mudah	5
6.	Tersedia sarana posyandu	<20% RW memiliki posyandu dan aktif di dalam penyelenggaraan	20%-39% RW memiliki posyandu dan aktif di dalam penyelenggaraan	40%-59% RW memiliki posyandu dan aktif di dalam penyelenggaraan	60%-80% RW memiliki posyandu dan aktif di dalam penyelenggaraan	>80% RW memiliki posyandu dan aktif di dalam penyelenggaraan	5

7.	Ketersediaan dokter di desa	Sekurang-kurangnya terdapat 1 dokter yang dapat diakses penduduk 1 kali lebih dari 1 bulan atau tidak ada dokter di desa	Sekurang-kurangnya terdapat 1 dokter yang dapat diakses penduduk 1 kali dalam 1 bulan	Sekurang-kurangnya terdapat 1 dokter yang dapat diakses penduduk 1 kali dalam 2 minggu	Sekurang-kurangnya terdapat 1 dokter yang dapat diakses penduduk 1 kali dalam 1 minggu	Sekurang-kurangnya terdapat 1 dokter yang dapat diakses penduduk setiap hari	5
8.	Tingkat kepesertaan BPJS kesehatan di masyarakat	<20% keluarga penduduk memiliki BPJS kesehatan	20%-39% keluarga penduduk memiliki BPJS kesehatan	40%-59% keluarga penduduk memiliki BPJS kesehatan	60%-80% keluarga penduduk memiliki BPJS kesehatan	>80% keluarga penduduk memiliki BPJS kesehatan	3

PENDIDIKAN

No.	Indikator	Kriteria					Nilai
		1	2	3	4	5	
1.	Tingkat pendidikan penduduk desa	<20% penduduk mengenyam pendidikan formal ≥ 12 tahun	20%-39% penduduk mengenyam pendidikan formal ≥ 12 tahun	40%-59% penduduk mengenyam pendidikan formal ≥ 12 tahun	60%-80% penduduk mengenyam pendidikan formal ≥ 12 tahun	>80% penduduk mengenyam pendidikan formal ≥ 12 tahun	5

2.	Masyarakat dapat membaca dan berhitung	<40% penduduk usia 15-45 dapat membaca dan berhitung	40%-59% penduduk usia 15-45 dapat membaca dan berhitung	60%-79% penduduk usia 15-45 dapat membaca dan berhitung	80%-100% penduduk usia 15-45 dapat membaca dan berhitung	100% penduduk usia 15-45 tahun dapat membaca dan berhitung	5
3.	Tersedia sarana dan prasarana belajar	Tidak tersedia ruang kelas untuk setiap rombongan belajar yang didalamnya Dilengkapi Dengan perlengkapan kelas; meja, kursi untuk setiap siswa, dan papan tulis	Tersedia ruang kelas untuk Setiap rombongan belajar yang didalamnya tidak dilengkapi dengan perlengkapan kelas; kursi untuk setiap siswa, dan papan tulis	Tersedia ruang kelas untuk setiap rombongan belajar yang didalamnya hanya dilengkapi dengan salah satu perlengkapan kelas; meja, kursi untuk setiap sisw, dan papan tulis	Tersedia ruang kelas untuk setiap rombongan belajar yang didalamnya hanya dilengkapi dengan dua perlengkapan kelas; meja, kursi untuk setiap siswa, dan papan tulis	Tersedia ruang kelas untuk setiap rombongan belajar yang didalamnya dilengkapi dengan semua perlengkapan kelas, meja, kursi untuk setiap siswa, dan papan tulis	5
4.	Akses ke sekolah terjangkau dan mudah	Jarak menuju ke sekolah SD, SMP, dan SMA terdekat ≥ 6 km dan untuk mencapainya	Jarak menuju ke sekolah SD, SMP, dan SMA terdekat ≥ 6 km dan untuk mencapainya	Jarak menuju ke sekolah SD, SMP, dan SMA terdekat antara 4km-6km dan untuk mencapai dirasa	Jarak menuju ke sekolah SD, SMP, dan SMA terdekat antara 4km-6km dan untuk mencapai dirasa	Jarak menuju ke sekolah SD, SMP, dan SMA terdekat antara 1km-3km dan untuk mencapai dirasa	4
		dirasa sulit	dirasa mudah	Sulit	mudah	mudah	

5.	Ketersediaan jumlah guru yang memadai	Setiap 1 orang guru sekurang-kurangnya dapat mendampingi ≥ 36 murid di 1 Kelas	Setiap 1 orang guru sekurang-kurangnya dapat mendampingi 21-25 murid di 1 Kelas	Setiap 1 orang guru sekurang-kurangnya dapat mendampingi 15-20 murid di 1 Kelas			1
----	---------------------------------------	---	---	---	--	--	---

SOSIAL DAN KEMANUSIAAN

No.	Indikator	Kriteria					Nilai
		1	2	3	4	5	
1.	Ketersediaan sarana olahraga	Desa tidak tersedia fasilitas/lapangan olahraga apapun (voli, sepakbola, futsal, bulu tangkis, tenis meja, dll)	Desa tersedia 1-2 jenis fasilitas/lapangan olahraga (voli, sepakbola, futsal, bulu tangkis, tenis meja, dll)	Desa tersedia 3-4 jenis fasilitas/lapangan olahraga (voli, sepakbola, futsal, bulu tangkis, tenis meja, dll)	Desa tersedia 4-5 jenis fasilitas/lapangan olahraga (voli, sepakbola, futsal, bulu tangkis, tenis meja, dll)	Desa tersedia >5 jenis fasilitas/lapangan olahraga (voli, sepakbola, futsal, bulu tangkis, tenis meja, dll)	2
2.	Terdapat kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, arisan, dll)	Tidak terdapat Kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, dll)	Terdapat 1-2 jenis kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, dll)	Terdapat 3-4 jenis kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, dll)	Terdapat 4-5 jenis Kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, dll)	Terdapat >5 jenis kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, dll)	4

		karang taruna, arisan, dll)	karang taruna, arisan, dll)	arisan, dll)	arisan, dll)	arisan, dll)	
3.	Ketersediaan aliran Listrik	Desa yang Persentase Keluarga pengguna listrik $\leq 20\%$	Desa yang Persentase Keluarga pengguna listrik $> 20\% - \leq 45\%$	Desa yang persentase Keluarga pengguna listrik $> 45\% - \leq 70\%$	Desa yang Persentase Keluarga pengguna listrik $> 70\% - \leq 90\%$	Desa yang persentase keluarga pengguna listrik $> 90\%$	5
4.	Terdapat akses Komunikasi (handphone)	Desa tidak mendapatkan Sinyal telekomunikasi Seluler	Desa mendapatkan Sinyal telekomunikasi seluler tetapi sinyal tidak stabil, 0-1 bar	Desa mendapatkan Sinyal telekomunikasi seluler tetapi sinyal lemah, 1-2 Bar	Desa Mendapatkan Sinyal telekomunikasi seluler dengan sinyal kuat, 3-4 Bar	Desa mendapatkan Sinyal telekomunikasi seluler dengan sinyal sangat kuat, 5 bar	4
5.	Terdapat akses Internet	$\leq 5\%$ penduduk desa pernah Mengakses internet	$> 5\% - \leq 15\%$ penduduk desa Pernah Mengakses Internet	$> 15\% - \leq 25\%$ penduduk desa pernah mengakses internet	$> 25\% - \leq 35\%$ penduduk desa pernah mengakses internet	$> 35\%$ penduduk desa pernah mengakses internet	5
6.	Terdapat siaran televisi atau radio	$\leq 20\%$ penduduk desa dapat mengakses siaran televisi atau radio	$> 20\% - \leq 40\%$ penduduk desa dapat mengakses siaran televisi atau radio	$> 40\% - \leq 60\%$ penduduk desa dapat mengakses siaran televisi atau radio	$> 60\% - \leq 80\%$ penduduk desa dapat mengakses siaran televisi atau radio	$> 80\%$ penduduk desa dapat mengakses siaran televisi atau radio	4

7.	Penanggulangan Bencana	Desa tidak Memiliki perencanaan Penanganan bencana alam, Sistem peringatan dini bencana, perlengkapan keselamatan, dan jalur Evakuasi	Desa memiliki sekurang-kurangnya 1 kriteria dari Perencanaan Penanganan bencana alam, system peringatan dini bencana, perlengkapan keselamatan, dan jalur Evakuasi	Desa memiliki sekurang-kurangnya 2 kriteria dari perencanaan penanganan bencana alam, sistem peringatan dini bencana, perlengkapan keselamatan, dan jalur evakuasi	Desa memiliki sekurang-kurangnya 3 kriteria dari perencanaan penanganan bencana alam, sistem peringatan dini bencana, perlengkapan keselamatan, dan jalur evakuasi	Desa memiliki perencanaan penanganan bencana, sistem peringatan dini bencana alam, perlengkapan keselamatan, dan jalur evakuasi	2
----	------------------------	---	--	--	--	---	---

DAKWAH

No.	Indikator	Kriteria					Nilai
		1	2	3	4	5	
1.	Ketersediaan masjid jami' di lingkungan masyarakat	Tidak tersedia masjid jami' yang mudah diakses dan dapat dijangkau oleh warga desa	Tersedia sekurang-kurangnya 1 masjid jami' yang mudah diakses dan dapat dijangkau oleh $\leq 20\%$ warga desa	Tersedia sekurang-kurangnya 1 masjid jami' yang mudah diakses dan dapat dijangkau oleh 21%-50% warga desa	Tersedia sekurang-kurangnya 1 masjid jami' yang mudah diakses dan dapat dijangkau oleh 50%-80% warga desa	Tersedia sekurang-kurangnya 1 masjid jami' yang mudah diakses dan dapat dijangkau oleh $\geq 80\%$ warga desa	5
2.	Akses ke masjid	Jarak menuju masjid terdekat $>3\text{km}$ dan untuk mencapainya dirasa sulit	Jarak menuju masjid terdekat $>3\text{km}$ dan untuk mencapainya dirasa mudah	Jarak menuju masjid terdekat 2,1km-3km dan untuk mencapainya dirasa sulit	Jarak menuju masjid terdekat 1,1km-2km dan untuk mencapainya dirasa mudah	Jarak menuju masjid terdekat antara $\leq 1\text{km}$ dan untuk mencapainya dirasa mudah	5
3.	Terdapat pendamping keagamaan (ustadz/ustadzah, dll)	Tidak ada ustadz dan ustadzah di setiap desa	Terdapat 1 ustadz/ustadzah di setiap desa	Terdapat 2 ustadz dan ustadzah di setiap desa	Terdapat 3 ustadz dan ustadzah di setiap desa	Terdapat 4 ustadz dan ustadzah di setiap desa	5

4.	Tingkat literasi Al-Qur'an masyarakat	<20% masyarakat muslim dapat membaca Al-Qur'an	20%-39% masyarakat muslim dapat membaca Al-Qur'an	40%-59% masyarakat muslim dapat membaca Al-Qur'an	60%-80% masyarakat muslim dapat membaca Al-Qur'an	>80% masyarakat muslim dapat membaca Al-Qur'an	5
5.	Partisipasi masyarakat dalam membayar zakat, infak dan sedekah	<20% masyarakat yang membayar zakat fitrah, zakat harta, dan infak/sedekah	20%-39% masyarakat yang membayar zakat fitrah, zakat harta, dan infak/sedekah	40%-59% masyarakat yang membayar zakat fitrah, zakat harta, dan infak/sedekah	60%-80% masyarakat yang membayar zakat fitrah, zakat harta, dan infak/sedekah	>80% masyarakat yang membayar zakat fitrah, zakat harta, dan infak/sedekah	5
6.	Terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan	Terselenggaranya aktifitas keagamaan sekurang-kurangnya 1 kali dalam 3 bulan atau tidak ada kegiatan keagamaan samasekali	Terselenggaranya aktifitas keagamaan sekurang-kurangnya 1 kali dalam 2 bulan	Terselenggaranya aktifitas keagamaan sekurang-kurangnya 1 kali dalam 1 bulan	Terselenggaranya aktifitas keagamaan sekurang-kurangnya 1 kali dalam 2 pekan	Terselenggaranya aktifitas keagamaan sekurang-kurangnya 1 kali dalam sepekan	5
7.	Tingkat aktifitas masyarakat untuk sholat 5 waktu berjamaah	Jumlah jamaah sholat wajib $\leq 20\%$ dari jumlah jamaah	Jumlah jamaah sholat wajib 21%-41% dari jumlah jamaah	Jumlah jamaah sholat wajib 41%-60% dari jumlah jamaah sholat	Jumlah jamaah sholat wajib 61%-80% dari jumlah jamaah sholat	Jumlah jamaah sholat wajib >80% dari jumlah jamaah sholat	4

		sholat jumat.	sholat jumat.	jumat.	jumat.	jumat.	
8.	Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin keagamaan	≤20% masyarakat muslim hadir dan beRpartisipasi pada setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan	21%-40% masyarakat muslim hadir dan beRpartisipasi pada setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan	41%-60% masyarakat muslim hadir dan beRpartisipasi pada setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan	60%-80% masyarakat muslim hadir dan beRpartisipasi pada setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan	>80% masyarakat muslim hadir dan beRpartisipasi pada setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan	4

Lampiran 2**DOKUMENTASI**

Selesai Wawancara Dengan Bapak H.Erwin Siregar. SH. Selaku Ketua BAZNAS Kab. Labuhan Batu Dan Foto Bersama Staf Kab. Labuhan Batu



Selesai Wawancara dengan bapak H. FAUD SIREGAR, SH, MM. selaku Ketua BAZNAS Kab. Labuhan Batu Dan Foto Bersama Wakil Ketua BAZNAS Provinsi Dan Staf Kab. Labuhan Batu



Selesai Wawancara dengan Kepala Desa Dan Sekertaris Desa Selat Besar Yang Diwakilkan Oleh Bapak Edi Dan Staf kepala Desa Selat Besar



Selesai Wawancara dengan Bapak Rahmadi Kepala Dusun Desa Selat Besar



Selesai Wawancara dengan Bapak Faisal Guru Mengaji Masjid Nurul FAllah
Desa Selat Besar



Wawancara dengan Bapak Dudik Selaku Imam Masjid Mengaji Masjid
Nurul FAllah Desa Selat Besar



Wawancara dengan Bapak Sukasdi Selaku BDP Desa Selat Besar



Wawancara dengan Bapak Ilyas Selaku Warga Desa Selat Besar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Sinta Pitriyanti
2. Nim : 0501171083
3. Tempat/Tanggal Lahir Lahir : Selat Besar, 03 April 1999
4. Pekerjaan : Mahasiswi
5. Alamat : Desa Selat Besar, Kecamatan Bilah Hilir
Kabupaten Labuhan Batu

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Negeri 117494 Berijazah Tahun 2011
2. Tamatan SMP Negeri 1 Panai Hulu Tahun 2014
3. Tamatan SMA Negeri 1 Panai Hulu Tahun 2017
4. Tamatan Universitas S1 UIN Sumatera Utara 2021

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Bendahara OSIS 2015-20117
2. Anggota GSM (Gerakan Sumut Mengajar) Backs 7 (2020)